



**MEREBUT DOMINASI KUASA DI PARLEMEN: STRATEGI DPC PDI-P
KABUPATEN DEMAK MEMENANGKAN PEMILU LEGISLATIF
TAHUN 2019**

SKRIPSI

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada

Universitas Negeri Semarang

Disusun oleh:

Saekhul Hana

NIM. 3312416061

PRODI ILMU POLITIK

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2020



**MEREBUT DOMINASI KUASA DI PARLEMEN: STRATEGI DPC PDI-P
KABUPATEN DEMAK MEMENANGKAN PEMILU LEGISLATIF
TAHUN 2019**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada

Universitas Negeri Semarang

Disusun oleh:

Saekhul Hana

NIM. 3312416061

PRODI ILMU POLITIK

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk selanjutnya diajukan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Juli 2020

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi



Erisandi Arditama, S.I.P., M.A.

NIP. 198705012018031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Juli 2020

Penguji 1



Dr. Sos. Puji Lestari, M.Si.

NIP. 197707152001122008

Penguji 2



Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si.

NIP. 197303312005012001

Penguji 3



Erisandi Arditama, S.I.P., M.A.

NIP. 198705012018031001

Mengetahui:

Dekan,



Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 1988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini diikuti atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Saekhul Hana', with a large, stylized flourish underneath.

Saekhul Hana
NIM. 3312416061

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Don't wait for an opportunity, let's create it.

“Jangan menunggu untuk suatu kesempatan, ciptakanlah kesempatan itu”

2. Maksimalkan tiap amanah yang datang, dengan demikian kita dapat memaknai hidup secara mendalam.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kampus tercinta, Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial.
2. Jurusan dan Prodi kebanggaan saya, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Program Studi Ilmu Politik.
3. Kedua Orang tua, Alm. Bapak H. Abdul Azis dan Ibu Rini Dwi Astuti tercinta untuk tiap doa, dukungan hingga restu yang senantiasa mengalir tanpa henti.
4. Adikku tercinta, M. Rizal Tsani dan Rizky Saputra.
5. Untuk diri ini yang begitu kuat dan tentunya penuh semangat dalam memaksimalkan berbagai kesempatan hingga peran, untuk kemudian memberi makna kepada pribadi hingga orang lain.
6. Dosen Pembimbing; Bapak Erisandi Arditama, S.I.P., M.A beserta jajaran Dosen FIS UNNES, terkhusus Dosen PKN UNNES.
7. Segenap insan (teman/sahabat) yang memiliki peran untuk memberi semangat dan motivasi tulus guna meraih berbagai hal baik untuk kemajuan diri ini.

8. Keluarga Besar Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
9. Sahabat saya di BEM FIS UNNES, yaitu Mas Ganda, Mas Bejo, Mas Danang, Ichsan Sirot, Ipin dan Zuna.
10. Sahabat saya di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, yaitu Refanny, Dito, Fanny Fadli, Tom, Yakub, Aldo, Arif, Praba dan Dwiki yang telah menjadi teman sekaligus sahabat dalam berbagai kondisi selama perkuliahan saya.
11. Keluarga Besar Sekolah Aksi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
12. Teman kontrakan Posko Pemenangan Am-Irul, Gang Pete, No. 38 RT/RW 03/01 Gunung Pati.

SARI

Hana, Saekhul. 2020. *Merebut Dominasi Kuasa di Parlemen: Strategi DPC PDI-P Kabupaten Demak Memenangkan Pemilu Legislatif Tahun 2019*. Erisandi Arditama, S.I.P., M.A. 269 halaman.

Kata Kunci : Habitus, Strategi, Pemilu Legislatif, Habituasi.

Peneliti melakukan kajian terhadap fenomena kemenangan politik PDI Perjuangan di Kabupaten Demak. Fenomena ini menarik, dikarenakan adanya transisi dominasi kuasa pada tingkat parlemen dengan kultur yang sebelumnya telah mengakar kuat. Sehingga untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu politik, peneliti memfokuskan kajian ini pada; bagaimana strategi politik yang dilakukan oleh DPC PDI-P Kabupaten Demak untuk memenangkan Pemilu Legislatif Tahun 2019.

Metode Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Kualitatif dengan terfokus kepada Strategi Politik DPC PDI-P Kabupaten Demak kala kontestasi Pemilu Legislatif tahun 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi yang dilanjutkan dengan pemilahan data ketat namun berusaha memberikan hasil data lapangan secara penuh.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang tokoh penting dibalik kemenangan dominan yang terwujud. Kemudian pola kerja strategi *habitus* yang dilakukan oleh DPC PDI Perjuangan Kabupaten Demak untuk selanjutnya menghasilkan pola *habituasi* yang dikehendaki. Proses ini melalui strategi yang berfokus pada *menguasai* dan *mengelola*. Pembagian ruang pada fokus menguasai terdiri dari “ruang sosial, ranah dan doxa: habituasi merebut sikap politik konstituen”. Sedangkan mengelola terfokus pada; “kuasa kata dan modalitas pada arena: habitus dalam mengelola kontestasi politik yang berlangsung. Selanjutnya juga menjelaskan sedikit kelemahan yang masih tercipta, kelemahan ini terbagi pada hambatan psikologis, sosiologis dan geografis. Selanjutnya, penelitian ini turut memaparkan skema aktor yang berperan di dalam kontestasi politik tersebut.

Saran yang kemudian ditawarkan oleh peneliti terbagi menjadi dua ruang, yaitu akademik dan praktis. Akademik sendiri terfokus perihal penambahan khazanah keilmuan pada studi ilmu politik. Adapun Praktis terfokus perihal abstraksi arah gerak tiap partai politik yang nantinya harus tercipta. Terlebih, penelitian ini memberikan pandangan utuh atas fenomena strategi politik yang berhasil mendestruksi kondisi pengaruh kultural yang begitu kuat.

ABSTRACT

Hana, Saekhul. 2020. *Seize the Power Domination in Parliament: The Strategy of DPC PDI-P Demak Regency in Winning the 2019 Legislative Elections*. Universitas Negeri Semarang. Erisandi Arditama, S.I.P., M.A. 269 pages.

Keywords : Habitus, Strategy, Legislative Elections, Habituasi

The researcher conducted this study of the phenomenon of the PDI Perjuangan political victory in Demak Regency. This is interesting, due to the transition of power domination at the Parliament with a culture that was previously deeply rooted. So to add the discipline of political science, the researcher focused this study on; how the political strategy of DPC PDI-P in Demak Regency to win the 2019 Legislative Election.

The researcher used qualitative method with a focus on the Political Strategy of DPC PDI Perjuangan in Demak Regency during the 2019 Legislative Election. Data collection techniques used in this research are interviews and documentation which were continued through strict data sorting but tried to give full field data results.

The result of this study explains the dominant figure behind the victory. Then, the work pattern of Habituation strategy did by DPC PDI Perjuangan Demak Regency which produced Habituation pattern. This process is through a strategy that focuses on mastering and managing. The division of space on the focus of control consist of the struggle between the actors: Habituation seize constituent political perception. Meanwhile, managing was focused on; Power of Words and Modality in the Arena: Habituation manage on going Political Contestations. Furthermore, this study explains the few weaknesses that are still created, these weaknesses are divided into psychological, sociological, and geographical barriers. Moreover, this study explains the schemes of actor in this political contestation.

Based on the result, the researcher proposes academic and practical suggestion. Academic focused on the addition of knowledge to political studies. Practical focused on the abstraction of the movement direction that must be created from each political party. Moreover, this study provides a complete view of the political party political strategy that has succeeded in undermining conditions of such strong cultural influence.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk dapat memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik.

Penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan karena tentunya melalui berbagai bantuan dan semangat dari banyak pihak. Untuk itu saya sebagai penulis skripsi ini mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menimba ilmu di Perguruan Tinggi ini.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah mengelola segala hal terkait perkuliahan di FIS UNNES.
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Erisandi Arditama, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang tentunya telah memberikan proses bimbingan terbaik dan membuka nalar berpikir kritis saya sebagai penulis.
5. Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Wali yang memberikan semangat untuk menyelesaikan kuliah dengan sebaik-baiknya.
6. Segenap pihak Pengurus DPC PDI-P Kabupaten Demak, terkhusus adalah H. Fahrudin Bisri Slamet, S.E., selaku Ketua DPC yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian pada tugas akhir ini.

7. Sahabat seperjuangan Prodi Ilmu Politik Angkatan 2016 yang senantiasa membantu terciptanya buah pemikiran dan motivasi; baik melalui proses interaksi normatif hingga diskusi.
8. Keluarga Besar Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
9. Keluarga Besar Sekolah Aksi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
10. Sahabat Makan Dimana dan Tim PKL Kantor Sekwan DPRD Kabupaten Kendal.
11. Teman KKN Lokasi 1 Desa Cikuya maupun lintas posko KKN di Kec. Banjarharjo Kabupaten Brebes.
12. Dan pastinya segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
13. Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik yang nantinya akan berbalik atas kehendak Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat menebar manfaat; baik bagi penulis, pembaca hingga khazanah keilmuan Studi Ilmu Politik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Batasan Istilah	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	
1. Strategi Politik	26
2. Habitus, Struktur Modal, dan Penguasaan Arena	28
3. Doxa: Pergulatan Kehendak Agen	50
4. Keterkaitan Antar Konsep	53
B. Penelitian Yang Relevan	58
C. Kerangka Berpikir	77
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	78
B. Latar Penelitian	82

C. Fokus Penelitian	83
D. Sumber Data	84
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	86
F. Uji Validitas Data	89
G. Teknik Analisis Data	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Latar Belakang DPC PDI Perjuangan Kabupaten Demak	97
2. Visi Misi DPC PDI-P Kabupaten Demak	101
3. Susunan Organisasi DPC PDI-P Kabupaten Demak	105
4. Latar Belakang Ketua DPC PDI-P Kabupaten Demak	107
5. Abstraksi Kondisi Peta Politik Elektoral Kabupaten Demak	111
6. Wawancara Strategi Politik DPC PDI-P Kabupaten Demak	116
a. Evaluasi dan Pemetaan Politik	151
b. Merawat dan Mengembangkan Kebudayaan	155
c. Menciptakan Doxa Sebagai “Partai Wong Cilik”	163
d. Merawat Ketokohan	174
e. Membangun Konsensus dan Jaringan	179
f. Pemanfaatan Momentum Pilpres	184
7. Wawancara Hambatan Strategi Politik	141
a. Hambatan Psikologis	195
b. Hambatan Sosiologis	198
c. Hambatan Geografis	201
B. Pembahasan	
1. Strategi Politik DPC PDI Perjuangan Kabupaten Demak	125
2. Hambatan Ketika Kontestasi Politik Berlangsung	171
3. Skema Aktor Berpengaruh Terhadap Suksesor Pemenangan	180
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	210
B. Saran	214

DAFTAR PUSTAKA	218
LAMPIRAN-LAMPIRAN	223

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Perolehan Suara PDI-P dan PKB	8
Tabel 1.2 Posisi Dewan dari PDI-P pada Struktur Parlemen	12
Tabel 3.1 Penjabaran Responden Utama (Primer)	84
Tabel 3.2 Keterangan Data Sekunder	85
Tabel 4.1 Perumusan Transisi Kepemimpinan DPC PDI Perjuangan	98
Tabel 4.2 Susunan Organisasi DPC PDI-P Kabupaten Demak	105
Tabel 4.3 Perumusan Hasil Pemilu Bapak Fahrudin Bisri Slamet	109
Tabel 4.4 Perbandingan Program PDI Perjuangan Kabupaten Demak	167
Tabel 4.5 Perbedaan Jenis Target Konsolidasi	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Pergulatan pada Doxa	27
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian	53
Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Metode Interaktif Miles and Haberman	90
Gambar 4.1 Kantor DPC PDI-P Kabupaten Demak	96
Gambar 4.2 Ketua DPRD Kabupaten Demak	106
Gambar 4.3 Bagan Koordinasi Internal	205

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara	189
Lampiran 2. Redukasi Data Penelitian	221
Lampiran 3. Foto Wawancara	228
Lampiran 4. Foto Kegiatan	231
Lampiran 5. Dokumen/Arsip	236

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan mendiskusikan tentang strategi DPC PDI-P Kabupaten Demak merebut dominasi kuasa di parlemen dengan memenangkan kontestasi Pemilu Legislatif tahun 2019. Kajian ini begitu penting untuk diteliti guna memahami suatu kondisi kuasa politik yang seharusnya terjadi, yang dimana selama ini didominasi oleh partai hijau (PKB). Dengan kekuatan warga Nahdliyin nya yang terbentuk secara turun temurun dan mengakar di dalam kultur masyarakat, sehingga memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap politik masyarakat Kabupaten Demak untuk memilih Partai Kebangkitan Bangsa. Akan tetapi, kondisi kuasa politik pada Pemilu elektoral tahun 2009 ini justru dimenangkan oleh partai merah (PDI-P). Sehingga hal ini menarik, sebab akan menjelaskan strategi tata kelola dan pendekatan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan merebut sikap politik konstituen di dalam Arena kontestasi politik yang didominasi oleh kekuatan warga Nahdliyin.

Kajian ini selain mendiskusikan terkait strategi pemenangan DPC PDI-P pada kontestasi politik elektoral tahun 2019 di Kabupaten Demak. Juga akan menggunakan konsep *Habitus* dari seorang Filsuf asal Perancis, yakni Pierre Felix Bourdie guna memahami fenomena pada Arena kontestasi politik ini secara mikro politik. Dalam hal ini membahas secara detail dan mendalam akan

bagaimana strategi DPC PDI-P diterapkan pada Ruang Sosial hingga Arena yang terbentuk pada kontestasi politik tersebut. Pembahasan ini dirasa begitu cocok dengan kondisi politik yang berlangsung di Kabupaten Demak, yang mana kondisi peta politiknya terbentuk atas proses yang rumit, beragam dan turun temurun dengan di pengaruhi oleh satu kelompok sosial masyarakat yang kuat. Sehingga dengan adanya fenomena politik semacam itu, dibutuhkan suatu strategi yang efektif, inovatif serta bersifat mikro politik.

Adanya strategi semacam itu akan memberikan kebermanfaatn untuk meraih suara elektoral yang tinggi, bahkan dapat membuahkan suatu kemenangan pemilu elektoral dengan begitu fantastis nya. Sehingga kajian pada penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu politik. Dimana kajian di dalamnya akan dijadikan sebagai otokritik atas penerapan strategi politik dengan berdasar pemikiran para pemikir politik klasik. Dewasa ini, fenomena kontestasi politik telah bertransformasi dengan begitu kompleks dan rumit dengan keikutsertaan pengembangan berbagai bidang kehidupan di dalamnya. Oleh karena itu, memahami fenomena kontestasi politik secara mikro politik dengan juga menggunakan pemikiran pada masa postmodern begitu diperlukan.

Berbicara kontestasi politik era sekarang, tidak dapat begitu saja kita melupakan asal mula bagaimana perjalanan Demokrasi di Indonesia dalam mewujudkan kontestasi politik yang semakin dinamis ini. Demokrasi merupakan produk dari perubahan bentuk pemerintahan yang dimulai dari monarki, kemudian berubah menjadi tirani. Dari tirani berubah menjadi

aristokrasi, kemudian oligarki. Oligarki digantikan oleh *polity*, yang kemudian menjadi demokrasi (Aristoteles dalam Yumitro, 2013:36). Sehingga hal ini menempatkan demokrasi sebagai sistem ketatanegaraan yang memiliki proses panjang dalam pembentukannya. Pada perkembangannya, demokrasi bergeser dan mempunyai beberapa varian, di antaranya adalah konsep *good governance*, *political democracy*, *industrial democracy*, *liberal democracy*, *participatory democracy*, dll. (Yumitro, 2013:37).

Selanjutnya, menurut Komara (2015:118) kekuatan sistem politik yang ada di suatu negara dapat diangkat melalui kekuatan sendiri dengan cara menggali potensi yang ada pada negara tersebut. Kemampuan internal sistem politik berguna untuk membentengi diri, baik dari dalam maupun dari luar. Tekanan yang datang dari dalam maupun dari luar mempunyai kekuatan sama, karena itu diperlukan kemampuan sistem politik untuk mempertahankan dirinya. Pengalaman selama masa Orde Lama dan Orde Baru cukup memberikan kesan yang mendalam dalam sistem politik Indonesia. Peran elit yang terlalu dominan membuat masyarakat tidak berdaya untuk membangun dirinya untuk menciptakan sistem politik yang stabil, malah sebaliknya timbul beberapa persoalan yang tidak dapat terselesaikan (Komara, 2015:122).

Penulis akan memulai mendiskusikan faktor mendasar terkait kondisi politik Indonesia saat ini, khususnya dalam sistematisasi Pemilu Serentak untuk tahun 2019. Keikutsertaan Kabupaten Demak merupakan hal yang cukup unik dipelajari lebih lanjut. Daerah yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut (elevasi), wilayah ini

terletak dari 0 sampai dengan 100 meter dari permukaan laut; artinya hampir seluruh wilayah kabupaten ini terletak di dataran rendah. Secara administratif, luas wilayah Kabupaten Demak adalah 89.743 ha, terdiri atas 14 kecamatan, 243 desa dan 16 kelurahan (Susanti, Broto dan Kuncoro, 2014:17). Selain itu, daerah ini dikenal oleh masyarakat luas sebagai basis mayoritas masyarakat islam yang begitu besarnya.

Religiusisme masyarakat ini terkait erat dengan sejarah sebagai kota wali, dimana di Kabupaten Demak berdiri Masjid Agung Demak (salah satu masjid tertua di Indonesia) yang dibangun oleh Wali Songo. Kabupaten Demak sebagai Kota Wali, sehingga pengaruh kyai sangat terasa dalam kehidupan masyarakat yang sangat religius (Susanti, Broto dan Kuncoro, 2014:13). Penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti, Broto, dan Kuncoro (2014:27) adanya jaringan ulama yang tergabung dalam Muhammadiyah dan NU merupakan basis dukungan utama yang kemudian terafiliasi dalam PKB, PPP dan PKS. Jaringan ulama, kyai dan pesantren meski tidak tergabung dalam salah satu parpol yang ada di Kabupaten Demak, namun parpol islam seperti PKB, PPP, dan PKS menggunakan nya sebagai wadah dalam meyakinkan aktor lokal dan masyarakat. Jaringan ulama, kyai, dan pondok pesantren menjadi elemen pengikat meskipun terkadang belum tentu selaras dengan kepentingan parpol, namun parpol bernuansa islam menyadari bahwa aktor tersebut dapat memberikan pengaruh dukungan yang kuat dari grassroots (akar rumput), sehingga peran parpol belum dapat terlihat.

Fenomena semacam ini tidak semata-mata terbentuk atas suatu kejadian yang sifatnya instan, akan tetapi dengan suatu proses yang begitu kompleks dan panjangnya. Kondisi sosio-kultural ini juga telah terbentuk sejak zaman penjajahan kolonial. Adanya kondisi ini, akhirnya memberikan dampak cukup signifikan terhadap pandangan serta sikap politik yang dimiliki oleh masyarakatnya. Sehingga hal itu sangat berpengaruh terhadap partai politik yang memiliki dominasi kuat didalamnya, yaitu PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Memang partai politik yang berhaluan agama Islam di Kabupaten Demak tidak hanya PKB, masih terdapat beberapa partai politik lainnya yang latar belakangnya adalah agama Islam, seperti halnya PPP (Partai Persatuan Pembangunan), dan PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

Alasan yang kemudian muncul ketika PKB disebutkan sebagai basis dari warga Nahdliyin dapat dijelaskan dari berbagai kilas sejarah yang ada. Dimulai dari awal mula Nahdlatul Ulama terjun secara langsung ke politik, yaitu pada saat NU menyatakan keluar dari Masyumi tahun 1952. Kemudian NU mendirikan partai politik sendiri dan ikut serta pada Pemilu tahun 1955. Pada kontestasi itu, NU memperoleh 45 kursi di DPR dan menjadi empat besar partai dengan perolehan suara terbanyak (Nurjaman, 2017:49). Setelah beberapa waktu berselang memang kiprah dari NU ini mulai meredup, terkhusus pada saat awal mula Orde Baru berkuasa. Penguatan ini diperoleh pada kurun waktu 10 tahun kedepan; tidak banyak wakil NU yang menduduki jabatan di tingkat parlemen.

Berangkat dari hal itu, secara formal NU kembali ke khitanah 1926 untuk kembali sebagai ormas biasa dengan tidak aktif dalam politik praktis. Menurut Nurjaman (2017:50) dari hasil penelitiannya, pada saat itu para elit NU, khususnya Gusdur berusaha untuk mengakomodir aspirasi dari warga NU. Kemudian terbentuklah PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) yang di inisiasi oleh Gusdur. Gusdur sendiri merupakan cucu dari pendiri NU, yaitu K.H Hasyim Ashari, maka banyak kyai yang menjadi pendukung PKB. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa dukungan NU pada PKB bukanlah dukungan formal organisasi, melainkan dukungan informal (perasaan) karena di PKB ada Gusdur yang merupakan tokoh Nahdlatul Ulama.

Diperkuat dengan data yang dilansir langsung melalui laman resmi PKB.id, penulis menemukan fakta yang menjelaskan bahwa warga Nahdliyin adalah PKB. Konsep ideologis tersebut telah terbentuk pada sejarah pendirian Partai Kebangkitan Bangsa ini, yang mana pada tanggal 21 Mei 1998 pada saat Era Reformasi. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mendapatkan banjir usulan dari warga NU di seluruh pelosok Tanah Air, sehingga pada akhir Juni 1998, Gusdur menginisiasi kelahiran kelahiran partai politik berbasis '*Ahlussunnah Wal Jamaah*'. Setelah diperkuat dengan dukungan oleh deklarator lainnya, yaitu KH. Munasir Ali, KH Ilyas Ruchiyat, KH A Mustofa Bisri serta KH A. Muchtith Muzadi dan beberapa tokoh pesantren, masyarakat dan yang lainnya. Deklarasi terlahirnya Partai Kebangkitan Bangsa pun dilaksanakan di Jakarta pada 29 Rabiul Awal 1419 H atau 23 Juli 1998 (<https://pkb.id/page/sejarah-pendirian/26/01/2020>).

Dengan demikian, partai politik ini memiliki basis kekuatan utama dari warga NU (Nahdlatul Ulama) yang telah mengakar dan membudaya di dalam mayoritas kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Demak. Kondisi masyarakat yang sudah terbentuk sangat lama ini, tentunya akan memberikan tantangan cukup besar kepada para lawan politiknya. Hal ini yang kemudian tidak dapat dihindarkan lagi, apabila berbicara Kabupaten Demak, pasti yang langsung terlintas pada pikiran seseorang tersebut adalah basis warna hijau yang melekat dengan begitu kentalnya. Pemikiran itu muncul tidak hanya dari masyarakat awam saja, akan tetapi hingga oleh para elit politik dari berbagai partai politik lainnya. Kondisi semacam ini tidak begitu saja diabaikan oleh elit politik yang ada pada kubu PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), para kader atau elit politik senantiasa menjadikan kondisi sosio-kultural yang sudah ada dan melekat pada masyarakat Kabupaten Demak ini sebagai alternatif strategi politik guna menghadapi berbagai ajang kontestasi politik yang berlangsung.

Kekuatan yang dimiliki oleh partai politik ini dikuatkan dengan berbagai data yang ada, salah satunya adalah bagaimana dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh PKB di tingkat legislatif maupun eksekutif. Penguatan data ini berhubungan langsung dengan perbandingan dua kekuatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Yakni antara dominasi kuat yang dimiliki oleh Partai Kebangkitan Bangsa dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, yang dimana dalam perjalanan politiknya. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan ini, notabene dapat dikatakan tidak memiliki kesempatan (peluang) untuk menjadi Partai kuat sebagai penantang. Akan tetapi, tanpa di duga dapat

memberikan kejutan dalam kontestasi Pemilu Serentak yang diadakan untuk pertama kalinya di Indonesia, yaitu tahun 2019 di Kabupaten Demak.

Kemudian secara singkat, berbicara perjalanan politik yang berkembang di Kabupaten Demak dari waktu ke waktu, berikut data yang dapat penulis sajikan.

Tabel 1.1 Perbandingan Perolehan Suara PDIP dan PKB Kabupaten Demak Pada Pileg

No	PDIP	PKB	Tahun Pelaksanaan
1.	177.076 suara	108.989 suara	2004
2.	70.687 suara	100.826 suara	2009
3.	85.787 suara	114.742 suara	2014
4.	136.048 suara	124.090 suara	2019

Sumber: Website Resmi KPU Demak (<http://kpu.demakkab.go.id/>)

Dalam perjalanan politik yang berkembang di Kabupaten Demak dari waktu ke waktu, tercatat pada tahun 2004 PDIP Perjuangan dapat memperoleh kemenangan di dalam Pemilu Legislatif pada kala itu. Meski demikian, kemenangan yang di peroleh PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) pada saat itu, lebih kepada kemenangan yang disebabkan oleh faktor yang tidak terduga. Hal ini dikuatkan karena kemenangan yang diperoleh pada saat itu tidak dapat menguatkan komposisi legislatif maupun eksekutif yang notabene di pegang oleh kendali PDIP Perjuangan.

Sehingga disini dapat menjelaskan, bahwa dengan modal besar semacam itu terbukti tidak dapat memberikan bukti nyata. Kekuasaan turun temurun yang sebelumnya telah di dominasi oleh kaum Nahdliyin tidak dapat terbendung. Semua itu dibuktikan ketika kontestasi politik pada waktu ke

waktu, dimana pada tahun 2006 PDI-P tidak dapat mengalahkan kader dari PKB untuk dapat memenangkan kontestasi politik di tingkat Pilkada. Sehingga kekalahan itu menyebabkan ketidakseimbangan yang terjadi di tingkat parlemen. Kebijakan demi kebijakan seringkali tidak dapat berjalan beriringan, keterpurukan yang dialami oleh PDI Perjuangan Kabupaten Demak semakin berada di titik puncak tertingginya.

Pada kontestasi pemilu legislatif tahun 2009 saat itu, PDI-P memperoleh hasil buruk yang memang sebelumnya telah diprediksi pasca mengalami kekalahan pada kontestasi Pilkada tahun 2006. Hal tersebut begitu berbanding terbalik dengan apa yang didapatkan oleh PKB, pada kontestasi Pemilu Legislatif tahun 2009 itu PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) memperoleh 10 kursi DPRD dengan perolehan total 100.826 suara (20%) (<http://kpu.demakkab.go.id/2009>). Hasil tersebut begitu kontras apabila dibandingkan ketika kontestasi politik di tingkat legislatif pada periode sebelumnya, yaitu tahun 2006.

Memang pada saat kontestasi tahun 2009 ini, PKB memiliki penurunan jumlah total suara yang masuk. Akan tetapi, mereka dapat memperoleh tambahan satu kursi di parlemen dan hasil ini menjadikan mereka sebagai pemenang Pemilu pada saat itu. Hal yang sama juga berlaku pada Pemilu Legislatif tahun 2014, pada saat itu PKB dapat meraih kemenangan dalam kontestasi Pemilu Legislatif di Kabupaten Demak. Akan tetapi, hasil yang ada ini tidak menjadi kejutan yang berarti, baik yang dirasakan oleh masyarakat maupun para elit politik.

Kemenangan PKB sudah dipahami dengan pasti, bahwa kekuatan politik dari warga Nahdliyin ini telah mengakar dan membudaya, sehingga hasil semacam ini merupakan suatu realitas yang terbangun disana. Menurut (Bourdieu dalam Lubis, 2014:120) perjuangan-perjuangan simbolik terkait pandangan dunia sosial dapat mengambil dua hal yang berbeda. Sehingga pada sisi objektif, orang dapat bertindak melalui perpresentasian (*individual atau kolektif*) supaya dapat memperlihatkan serta mengendalikan berbagai pandangan tertentu mengenai realitas. Sedangkan untuk sisi subjektif, modal simbolik memungkinkan manusia untuk bertindak dengan berbagai cara mengubah persepsi diri maupun apresiasi tentang dunia sosial.

Melihat pernyataan yang dikemukakan oleh Bourdieu ini, dengan kemudian melihat kondisi lapangan yang ada di Kabupaten Demak saat ini. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa pada era globalisasi dewasa ini, perjuangan mengubah persepsi/pandangan masyarakat yang harus dilakukan oleh DPC PDI-P Kabupaten Demak tidak hanya sebatas melalui langkah konservatif. Alternatif yang harus dilakukan adalah memanfaatkan berbagai kemajuan pada dunia digital, hingga memanfaatkan momen tatap muka. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwasanya pertempuran politik yang ada pada saat ini adalah serba percepatan dan bersifat digitalisasi. Sehingga apabila kita menginginkan untuk tetap eksis serta mendapatkan simpati dari konstituen (pemilih), strategi yang dilakukan harus serba cepat, namun tetap kreatif, dan inovatif. Selain itu, penting juga untuk tidak meninggalkan nilai-nilai kebudayaan atau ciri khas yang terdapat di suatu wilayah.

Kejadian semacam ini sangat dipahami oleh para pengurus DPC PDI-P Kabupaten Demak, sebagaimana informasi yang penulis dapatkan langsung dari Ibu Tatiek Soelitijani, selaku Wakil Ketua Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan DPC PDI-P Kabupaten Demak, sekaligus sebagai Ketua Komisi C DPRD. Para elit partai berusaha memanfaatkan setiap potensi yang ada, sebagai bekal dalam menghadapi tiap kontestasi politik di Arena Pemilu yang berlangsung. Para elit ini melakukan pendekatan kepada masyarakat pedesaan, namun tetap berupaya untuk tidak meninggalkan pemanfaatan teknologi yang kian berkembang pesat.

Alternatif ini dilakukan melalui kolaborasi yang begitu baik, yaitu dengan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi melalui perpaduan kearifan lokal yang tersedia. Pada pendekatannya pun mereka melakukan kampanye kreatif dan menggunakan pemanfaatan berbagai teknologi yang ada (baik fisik hingga digital). Hal semacam ini, yang senantiasa para pengurus DPC PDI-P Kabupaten Demak maksimalkan dalam berbagai usaha marketing politiknya. Proses pendekatan yang mereka lakukan mendapatkan simpati yang begitu antusiasnya serta sangat mudah di terima oleh kalangan masyarakat dengan berbagai golongan apapun itu.

Sehingga puncak dari kerja keras yang dilakukan oleh berbagai elemen yang terkoordinasi oleh DPC PDI-P Kabupaten Demak ini PDI Perjuangan Kabupaten Demak bertengger menjadi juara dengan total raihan 136.048 suara. Dengan raihan tersebut, PDI Perjuangan Kabupaten Demak berhasil menduduki 11 kursi DPRD Kabupaten Demak (meningkat 3 kursi). Selain itu,

pihaknya juga memperoleh beberapa posisi penting di parlemen, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.2 Posisi Dewan dari PDI-P pada Struktur Parlemen Demak

No	Nama	Posisi	Keterangan
1.	H. Fahrudin Bisri Slamet	Ketua DPRD	Ketua DPC
2.	Tatiek Soelistijani	Ketua Komisi C	Wakil Ketua DPC
3.	Abu Naim	Wakil Ketua Komisi A	-
4.	Saiful Hadi	Sekretaris Komisi B	Wakil Ketua DPC
5.	H. Faozan	Sekretaris Komisi D	Bendahara DPC
6.	Badarodin	Ketua Badan Kehormatan Dewan	-

Sumber: Sekretariat Dewan DPRD Kabupaten Demak

Dengan pencapaian besar yang terdapat di tingkat Legislatif tersebut memberi dampak signifikan pada kontestasi di tingkat Eksekutif. Dimana untuk hasil Pemilu Presiden dan Wakil Presiden pun, di Kabupaten Demak pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin memperoleh suara yang begitu besarnya. Yaitu 545.562 suara (77,17%). Serta untuk pasangan Prabowo-Sandi hanya memperoleh 161.249 suara (22,83%). Sehingga berdasar berbagai pencapaian yang luar biasa itu lah, menjadi modal tersendiri oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Kabupaten Demak untuk menyongsong Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Demak tahun 2020 dengan kepercayaan diri yang begitu besarnya.

Segala pencapaian besar dan fantastis itu pastinya tidak terlepas dari strategi politik pada proses meraih kemenangan tersebut. Adanya sistem strategi atau marketing politik yang menarik itu, kemudian dapat memberi nilai positif tersendiri kepada para calon legislatif (Caleg) yang di usung oleh PDI

Perjuangan Kabupaten Demak. Akan tetapi lebih dari itu, dimana pada dasarnya peran penting dari adanya strategi politik ini adalah ikut menentukan akan seperti apakah proses demokratisasi yang terjadi dalam kontestasi politik yang berlangsung. Sehingga semakin profesional, kreatif, transparansi, edukatif dan inovatifnya suatu strategi politik yang dibawakan oleh para kontestan pada kontestasi politik; ketika Pemilu Legislatif Kabupaten Demak pada tahun 2019 ini.

Oleh karena itu, berdasar uraian mengenai beberapa hal yang menjadi keunikan, nilai kebermanfaatan, dan ciri khas dari penelitian ini. Penulis dalam hal ini memperoleh motivasi yang cukup beragam untuk lebih mendalami akan bagaimana sistem (*pola*) kerja dari konsep perebutan dominasi kuasa di parlemen Kabupaten Demak pada tahun 2019. Melalui kekuatan besar dari warga Nahdliyin dalam membentuk sikap politik masyarakat untuk mendukung dan memilih Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Nyatanya, pada pemilu elektoral tahun 2019 di Kabupaten Demak ini dimenangkan secara total oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan memperoleh dominasi kuasa di parlemen. Sehingga dengan adanya fenomena politik ini, penulis begitu tertarik untuk melakukan pembahasan lebih lanjut dengan melakukan penulisan skripsi yang berjudul **“MEREPUT DOMINASI KUASA DI PARLEMEN: STRATEGI DPC PDI-P KABUPATEN DEMAK MEMENANGKAN PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2019”**.

B. Rumusan Masalah

Fenomena kontestasi politik pastinya memiliki keunikan dan ciri khas yang bertransformasi sebagai tanda tanya besar dalam setiap proses nya. Hal semacam itu telah menjadi fenomena yang senantiasa terjadi, karena sebagai kultur yang melekat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu, berdasar latar belakang masalah penulisan yang sebelumnya telah dibahas, kemudian penulis menemukan permasalahan yang terjadi dalam proses kontestasi politik elektoral tersebut. Adapun permasalahan yang melekat pada proses tersebut adalah *bagaimana strategi politik yang dilakukan oleh DPC PDI-P Kabupaten Demak untuk Memenangkan Pemilu Legislatif tahun 2019?*

C. Tujuan

Kemudian, setelah penulis menemukan rumusan masalah yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini. Penulis mengharapkan beberapa tujuan sebagai implementasi nilai kebermanfaatan dan dedikasi atas terselesaikannya skripsi ini. Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami berbagai fenomena pada kontestasi politik elektoral tahun 2019 di Kabupaten Demak ini secara mikro politik.
2. Mengetahui aktor kunci serta aktor pendukung lainnya, sebagai suksesor konsep strategi politik yang dijalankan PDI-P Kabupaten Demak pada kontestasi politik elektoral tahun 2019.
3. Mengetahui strategi politik yang dilakukan oleh DPC PDI-P Kabupaten Demak Memenangkan Pemilu Legislatif tahun 2019.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dimana dapat dijadikan sebagai sumber khazanah pengetahuan bagi masyarakat secara umum maupun khusus. Permasalahan tersebut diuraikan secara mendasar dengan memiliki berbagai penguatan landasan teori yang mendalam dan cukup. Penguatan teori maupun data yang nantinya tercantum pun akan melalui berbagai tahapan penjaringan yang intensif serta tidak asal tulis atau kutip. Tentunya dengan berbagai proses dari awal hingga akhir yang langsung dikawal oleh para ahli dibidangnya. Sehingga, penelitian ini akan dapat dijadikan sebagai acuan kepada berbagai pihak apabila hendak mengetahui bagaimana konsep strategi politik secara umum. Kemudian secara khusus, penelitian ini dapat sebagai sumber literasi tentang bagaimana strategi politik yang dilakukan oleh salah satu partai politik yang sebelumnya sama sekali tidak diperhitungkan, akan tetapi tanpa diduga dapat merebut dominasi kuasa di parlemen dengan begitu masifnya.

Lebih tepatnya, bagaimana keberagaman strategi yang dilancarkan DPC PDI-P Kabupaten Demak pada Arena kontestasi politik. Guna merebut dominasi kekuatan PKB di tingkat parlemen yang telah terbentuk turun temurun dan telah menjadi suatu kebudayaan masyarakat yang mengakar, dalam membentuk sikap politik mereka. Substansi pada penelitian yang nantinya dibahas pun akan dikuatkan dengan berbagai bekal, baik pandangan dosen pembimbing, teori dari ahli hingga penguatan data

lapangan (wawancara langsung) dengan pihak yang saling terkait. Harapan penulis, penelitian ini akan memberi kebermanfaatan secara ilmiah dengan berbagai sudut pandang yang berbeda dan tidak mainstream. Hal ini dikarenakan penelitian ini dipenuhi ragam keunikan serta ciri khas yang terkandung didalamnya.

Sehingga secara teoritis dapat menjelaskan tentang strategi khusus yang mengadopsi konsep *Habitus* oleh Pierre Felix Bourdieu. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya politik itu dinamis, kekuasaan yang terbentuk dalam kurun waktu turun temurun bukan merupakan keabadian yang tak dapat tergoyahkan. Oleh karena itu teori ini dipilih karena dirasa sesuai dengan kondisi politik yang terdapat di Kabupaten Demak. Melalui penggunaan konsep *Habitiasi* atau “*pembiasaan*” ini, nyatanya dapat memengaruhi sikap politik konstituen untuk memilih PDI-P. Kecukupan teori pada penelitian ini memang belum dapat dikatakan sempurna, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah progresif dan harmonis pada khazanah ilmu pengetahuan saat ini. Sehingga senantiasa menambah khazanah ilmu pengetahuan dengan menjawab tantangan terhadap konsep Strategi Pemenangan Politik pada era milenial atau seringkali disebut era Revolusi Industri 4.0.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah relasi, pengalaman, wawasan, disiplin ilmu dan penguatan intelektual yang semakin baik. Tidak lupa, hal ini berguna untuk menemukan jawaban atas implementasi konsep Pierre Bourdieu terhadap realitas kontestasi politik pada era ini. Kontestasi yang dibalut berbagai inovasi strategi politik yang tentunya anti mainstream, menarik, pemanfaatan ideologi, teknologi hingga mencerminkan era milenial dewasa ini. Melalui berbagai fenomena itu, yang nantinya akan memberikan suatu kebaikan, kebermanfaat, dan pemahaman inovatif dalam proses belajar penulis sebagai mahasiswa. Untuk nantinya beradaptasi terhadap proses hidup ini, guna mewujudkan mimpi sebagai bagian dari masyarakat yang bermanfaat dan menjadi stakeholder setelah lulus dari perkuliahan.

Terlebih, memberikan pengalaman lapangan secara nyata sebagai pemahaman kuat dalam merasakan bagaimana strategi politik yang bersifat menyesuaikan perkembangan zaman. Strategi politik yang penuh akan kreatifitas, kebaikan, hingga tidak meninggalkan nilai kearifan local, dan kebudayaan ini dapat meruntuhkan dominasi kuasa yang terbentuk secara turun temurun. Hal ini karena memiliki imipian sebagai seorang tokoh yang memiliki kepercayaan kuat oleh masyarakat dan diamanahi untuk menjadi wakil mereka, merupakan capaian hidup yang senantiasa menggelora pada diri ini. Tidak sebatas itu, namun penulis

juga memahami bahwa capaian semacam itu tidak dapat terwujud tanpa proses rumit, intens dan penuh makna. Oleh karena itu, penulis berharap berbagai proses dalam penelitian ini akan memberikan secercah harapan kecil guna mewujudkan impian besar itu nantinya.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan nilai positif terhadap pandangan masyarakat kepada politik pada dewasa ini, yang mana saat ini politik dianggap sebagai hal dengan dikelilingi atmosfer buruk didalamnya. Padahal jelas nyatanya, dewasa ini tidak sedikit strategi politik yang dilakukan dengan sifat penuh kebahagiaan melalui konsep pembaharuan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, namun tak meninggalkan kearifan lokal. Berbagai langkah inovatif senantiasa dikembangkan dengan berpaduan melalui pertahanan nilai kebudayaan atau ciri khas yang ada. Sehingga dengan konsep kampanye kreatif yang dipenuhi akan atmosfer kegembiraan yang coba dibangun ini, diharapkan dapat memberi abstraksi kepada masyarakat untuk cinta akan politik.

Untuk itu, masyarakat diharapkan dapat melihat berbagai inovasi positif pada pesta demokrasi ini, mereka akan diperlihatkan akan wajah awal politik yang sebenarnya. Wajah politik yang penuh akan kebahagiaan, kegembiraan, kreatifitas, gotong royong, dan banyak inovasi positif lainnya. Untuk nantinya, dengan hal semacam itu dapat membentuk pemikiran masyarakat untuk lebih berpartisipasi aktif dalam

mengawal perjalanan pemerintahan yang berlangsung. Sehingga nanti akan terwujudnya berbagai kritikan hingga saran yang ditujukan tanpa adanya rasa keterpaksaan dan ketakutan yang dialami.

E. Batasan Istilah

Pada penelitian yang dilakukan ini, penulis memberikan batasan istilah, atau yang sering dipahami oleh banyak khalayak umum sebagai suatu pembatasan pembahasan didalam permasalahan penelitian yang dilakukan. Batasan ini akan memberikan abstraksi kepada pembaca, akan dibawa seperti apakah penelitian yang dilakukan ini. Adapun batasan istilah yang dicantumkan oleh penulis akan berkaitan dengan judul penelitian ini nantinya. Sehingga, batasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Strategi

Scrooder (2009:1) mengemukakan kata strategi pada mulanya sangat akrab di kalangan militer, secara etimologis berasal dari kata majemuk bahasa Yunani, yaitu Strategos yang berarti pasukan dan agein yang berarti memimpin atau Strategia yang berarti kepemimpinan atas pasukan, seni memimpin pasukan. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Sehingga berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah upaya menyusun perencanaan dengan berbagai langkah sistematis. Guna memenangkan suatu pertempuran secara politis, melalui berbagai unsur tambahan agar berbagai strategi yang disusun dapat berjalan efektif dan maksimal. Keefektifan strategi ini begitu diperlukan guna memukul atau mengalahkan lawan, baik secara ideologi maupun politis.

2. Partai Politik

Merujuk pada pasal 11 ayat 1 UU No. 2 tahun 2008 tentang Partai Politik menyatakan bahwa partai politik salah satunya berfungsi sebagai, sarana pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi Warga Negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut berguna sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan partisipasi politik (Masyrofah, 2013:4). Lebih lanjut, pengertian dari partai politik sendiri berangkat dari anggapan bahwa dengan membentuk wadah organisasi mereka bisa menyatukan orang-orang yang mempunyai pikiran dan orientasi serupa, sehingga mereka bisa saling melakukan konsolidasi. Setelah adanya alternatif semacam itu, pengaruh mereka bisa lebih besar dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan (Budiardjo, 2008:403).

Menurut Miriam Budiardjo (dalam Surbakti, 1992:160) partai politik secara umum dapat dikatakan sebagai suatu kelompok yang terorganisir, yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan

politik dan merebut kedudukan politik untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka, baik dengan cara konstitusi maupun inkonstitusional. Sehingga kedudukan partai politik pada negara demokrasi begitu penting, karena kekuatannya sebagai wadah oleh masyarakat dalam meraih posisi jabatan politis pada tatanan pemerintahan.

3. Merebut Dominasi Kuasa

Menurut KBBI, merebut memiliki 4 arti. Merebut berasal dari kata dasar rebut, yang mana merebut adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Merebut memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga merebut dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Merebut ini sendiri seringkali dikatakan sebagai usaha dalam memperoleh sesuatu dengan susah payah (pertandingan, perlombaan, dan sebagainya).

Anton (2005:57), mengemukakan bahwa dominasi adalah keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang ingin menguasai orang lain dalam pemikiran, ide, bahkan proses kehidupan dari kelompok lain. Sehingga mereka (kelompok minoritas) akan menerima ide ataupun gagasan terhadap kelompok yang dominan. Secara operasional, dominasi dapat dikatakan sebagai usaha konsolidasi kekuasaan di tangan satu kelompok sosial politik yang bisa berdampak luas dalam satu masyarakat. Sehingga dominasi tidak hanya menyebabkan dampak negatif, namun dampak positif pun sering terjadi pada proses dominasi dari suatu kelompok ini.

Selanjutnya adalah kuasa, dalam penelitian ini kuasa adalah kata dasar yang terdapat pada kata kekuasaan. Peran kekuasaan ini adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu hubungan sosial, melaksanakan kemampuan sendiri, sekalipun mengalami perlawanan, dan apa saja dasar kemampuan ini Max Webber dalam Budiardjos (2008:60). Jauh lebih dari itu, kuasa disini adalah kekuasaan yang terdapat pada politik. Kekuasaan politik sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik sehingga keputusan itu menguntungkan dirinya, kelompoknya ataupun untuk masyarakat pada umumnya (Surbakti, 1992:58).

Kekuasaan politik pada hakekatnya ada ada proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Keputusan politik selalu menyangkut kepentingan publik. Keputusan politik secara umum menyangkut dua hal, yaitu program-program perilaku untuk mencapai tujuan masyarakat-negara (kebijakan umum), dan orang-orang yang akan menyelenggarakan kebijakan umum (Surbakti, 1992:190). Sehingga pada kajian ini, merebut dominasi kuasa parlemen adalah tentang kondisi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok didalam usaha memperoleh kekuasaan yang sebelumnya telah didominasi kuat oleh seseorang atau kelompok tertentu. Pada usaha merebut ini pun difokuskan kepada usaha dalam memperoleh kewenangan penuh pada ranah parlemen.

4. Parlemen

Sebelum dikenal adanya pemisahan kekuasaan pada negara, seluruh kekuasaan yang ada pada negara berada di tangan raja. Dan negara di dunia yang pertama kali memiliki parlemen adalah Negara Inggris, yang dibentuk pada tahun 1265. Sejak itu, bersidang dalam interval waktu yang tetap, terutama bertujuan untuk memberikan dana bantuan kebanggaan pada raja. Parlemen di Inggris selanjutnya melewati tahapan berikutnya sebelum akhirnya seperti sekarang (Jurdi, 2016:47).

Pengertian parlemen di Indonesia menurut Jimly dalam Jurdi (2016:7) bahwa sesungguhnya parlemen adalah lembaga DPR, yang kedudukannya sederajat dengan Presiden atau Pemerintah dengan keanggotaan yang sepenuhnya dipilih melalui pemilihan umum yang diselenggarakan secara adil dan jujur berdasarkan prinsip-prinsip yang langsung, umum, bebas, dan rahasia. Secara lebih jauh, lembaga yang dimaksud ini adalah pada ranah legislatif yang memiliki fungsi pengawasan dan fungsi legislasi dalam arti yang sebenarnya. Sehingga ruang lingkup nya pun berawal dari tingkat dasar (daerah) hingga tingkat tertinggi (nasional).

Parlemen yang selanjutnya menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada tingkat legislatif di Kabupaten Demak. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Demak, yang mana pada tahun 2019 mengadakan kontestasi pemilihan umum.

5. Pemilu Legislatif

Menurut Ali Moertopo (dalam Huda dan Fadhlita, 2018:549) pengertian Pemilu sebagai berikut: “Pada hakekatnya, Pemilu adalah sarana yang tersedia bagi rakyat untuk menjalankan kedaulatannya sesuai azas yang bermakna dalam pembukaan UUD 1945. Pemilu ini itu sendiri pada dasarnya adalah suatu Lembaga Demokrasi yang memilih anggota-anggota perwakilan rakyat dalam MPR, DPR, DPRD, yang pada gilirannya bertugas untuk bersama-sama dengan pemerintah, menetapkan politik dan jalannya pemerintahan negara”.

Pemilu Legislatif yang terselenggara di Kabupaten Demak pada tahun 2019 ini memiliki regulasi/aturan yang telah ditetapkan secara resmi oleh pemerintah pusat. Yang mana Rancangan Undang-Undang (RUU) Pemilu yang sebelumnya telah disusun, akhirnya ditetapkan menjadi Undang-Undang melalui rapat Paripurna DPR pada 21 Juli 2017. Dan pada 15 Agustus 2017 lalu, Presiden Joko Widodo mengesahkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (Pemilu). Adapun muatan Undang-Undang ini terdiri atas 573 pasal, penjelasan dan 4 lampiran. Hal ini menjadikan produk hukum ini sebagai dasar hukum dan pedoman dalam penyelenggaraan Pemilu serentak, baik Pilpres, DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota.

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan Pemilu, kini yang harus dipahami dari legislatif itu sendiri yakni pemilihan umum yang memilih anggota legislatif yang akan duduk di tingkat pusat maupun daerah (Piroza

dan Triwahyuningsih, 2015:111). Sehingga dalam hal ini, pemilihan umum legislatif yang dimaksud adalah serangkaian proses pemilihan yang dilakukan oleh konstituen sebagai bentuk sikap politiknya dalam menentukan pilihan untuk anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Penelitian ini memiliki fokus melakukan pembahasan terkait serangkaian strategi dalam proses merebut kuasa di parlemen Kabupaten Demak dengan memenangkan Pemilu Legislatif tahun 2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Strategi Politik

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini Scrooder (2009:1) mengemukakan kata strategi pada mulanya sangat akrab di kalangan militer, secara etimologis berasal dari kata majemuk bahasa Yunani, yaitu *Strategos* yang berarti pasukan dan *agein* yang berarti memimpin atau *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan, seni memimpin pasukan. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. *And also, strategic and situational planning is a theory and also a shared way of work where the goal is not obeying rules but is an many process in discussion and analysis* (Cordoba, 2017:191).

Berkenaan dengan politik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miriam Budiardjo bahwa politik dalam suatu negara (*state*) berkaitan dengan masalah kekuasaan (*power*) pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan publik (*public policy*), dan alokasi atau distribusi

(*allocation or distribution*) (Budiardjo, 2008:14). Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis (Budiardjo, 2008:15).

Strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik. Contohnya adalah pemberlakuan peraturan baru, pembentukan suatu struktur baru dalam administrasi pemerintah atau dijalankannya program deregulasi, privatisasi atau desentralisasi (Scrooder 2009:5). Sehingga Scrooder (2009:7) dalam hal ini memberi penegasan bahwasanya strategi politik adalah ilmu tentang suatu teknik dalam menjalankan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi yang dilakukan untuk memperoleh tujuan dalam memenangkan kontestasi pada pemilihan umum. Strategi politik ini pun berkaitan dengan strategi kampanye, dengan tujuan memperoleh kekuasaan dan pengaruh sebanyak mungkin dengan cara meraih hasil (suara) yang maksimal di Pemilu, guna mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah pada perubahan masyarakat.

Dewasa ini strategi politik digunakan oleh calon pemimpin yang akan menduduki jabatan strategis di dalam sistem pemerintahan. Dan strategi ini jelas memiliki keberagaman yang begitu inovatif, dengan segala lini yang terdapat pada partai politik untuk berusaha menjalankan strategi politik ini dengan senantiasa mengikuti perkembangan atmosfer atau

zaman yang ada. Tanpa adanya strategi yang terbarukan serta bersifat dinamis, hal ini halnya akan memberikan ketidakefektifan dalam usaha mengubah mindset (pemikiran) dan sikap politik konstituen. Terlebih, apabila strategi yang digunakan bersifat kaku dan hanya mengandalkan identitas atau kelebihan dari satu sektor semata. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Cordoba, sebagai berikut.

“On the other hand, the diagnosis cannot be unique and objective, but must be understood as a situational explanation. Each performer questions the reality from a different position, formulates different answer and understands different meaning for others action. Every explanation is part lecture and reality, according to the position that each performer plays in the social game. The planner is connected to other performers, enabling strategic judgements to be made peculiar to the social interactions among the performers (Cordoba, 2017:191)”.

Tidak ketinggalan, Adam (2009:4) juga mengemukakan pandangannya, bahwa dalam strategi politik sangat penting untuk mengenal strategi komunikasi politik, guna memberikan citra positif oleh calon nya kepada para konstituen. Yang mana bertujuan mengubah pandangan konstituen dan memiliki ketertarikan untuk memilih calon tersebut. Citra yang diinginkan (*target image*) antara lain: dalam proses implementasi dan kelemahan yang terdapat di lapangan. Sehingga target image menetapkan landasan bagi pekerjaan kehumasan dan semua tindakan kehumasan hanya bertujuan untuk menyebarkan citra ini dan menanamkan dalam bentuk kelompok-kelompok sasaran. Citra yang diinginkan terkait dengan pilihan tema, gaya, cara komunikasi, dan tawaran sumber daya manusia.

Pemahaman dasar akan konsep strategi politik begitu penting diterapkan, sebelum melakukan penelitian lebih mendalam pada saat di lapangan nantinya. Kemudian saat kita telah memahami konsep dasar tersebut, penelitian ini nantinya akan membawa kita untuk lebih memahami suatu fenomena kontestasi politik yang berlangsung pada pemilu elektoral tahun 2019 secara mikro politik. Terlebih, memahami secara mendalam akan fenomena strategi PDI-P Kabupaten Demak dalam memenangkan politik elektoral yang berlangsung, menggunakan konsep “Habituaasi atau pembiasaan” oleh Pierre Felix Bourdieu. Sehingga penting kiranya, pada penelitian ini membahas terlebih dahulu secara detail, mendalam, dan utuh akan konsep *Habitus* oleh Bourdieu tersebut.

2. Pierre Bourdieu : Habitus, Struktur Modal, dan Penguasaan Arena

Memahami fenomena kontestasi politik pada era milenial saat ini, bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Berbagai keunikan transformasi strategi masa lampau (*konservatif*) menuju strategi masa kini (*modern*), merupakan kondisi yang mengharuskan para civitas ilmu politik mulai beranjak perlahan dengan tidak terpaku terhadap pemikiran para filsuf klasik. Sehingga, postmodern adalah gerbang dan langkah awal sebagai kunci dalam menjawab akan kondisi kontestasi politik yang berlangsung pada masa kini.

Salah satu pemikir pada era ini dan dikenal dengan konsep habitusnya adalah Pierre Felix Bourdieu, yang mana mampu mendestruksi berbagai macam pola sosial di masyarakat. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk dibahas secara eksplisit guna memahami fenomena kontestasi politik elektoral yang terbangun di Kabupaten Demak tahun 2019 secara utuh.

a) Habitus

Pada dasarnya Bourdieu menaruh perhatian secara intensif kepada tiap agen dalam ruang kehidupan sehari-hari mereka. Pola ini dikenalkan oleh Bourdieu sebagai habitus, atau norma, tata perilaku, hingga berbagai alternatif dalam memberi pengaruh signifikan kepada agen (individu) maupun sosial (budaya). Konsep pemikiran Bourdieu ini memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial (*structuring structure*) sekaligus *structured structure*; yakni sistem skema yang menghasilkan praksis. Kemudian juga sistem persepsi dan apresiasi terhadap praksis, yang dengannya aktor (subjek) melakukan klasifikasi kepada agen (objek) (Bourdieu, 1989).

Subjek yang kemudian dimaksud pada penelitian ini adalah kader PDI Perjuangan Kabupaten Demak; khususnya Ketua DPC PDI Perjuangan Demak. Kemudian, subjek ini berusaha memberi pengaruh secara masif kepada objek; agen, melalui tiap pola yang tersedia pada konsep habitus ini. Adapun agen yang dimaksud pada penelitian ini adalah para masyarakat agamis di Kabupaten Demak; khususnya warga Nahdliyin. Hal ini penting, karena melalui pola pembiasaan yang

ditawarkan oleh Bourdieu ini, akhirnya membentuk suatu pergulatan hingga pembiasaan paham baru; Nasionalis.

Bourdieu membangun substansi akan konstruktivisme strukturalis ini atas konsep dasar *habitus* yang di gagas olehnya. Yang dimaksud adalah bagaimana Bourdieu membangun suatu pemikiran secara terstruktur dan efektif untuk memberi pengaruh baru kepada objek; agen. Sehingga *habitus* merupakan sistem dari skema persepsi, apresiasi, dan tindakan yang ada dalam diri aktor yang durable dan transposable; berasal dari institusi sosial (*suatu socialized subjectivity*) (Bourdieu dan Wacquant, 1992). Atau yang seringkali dipahami sebagai berikut.

Bourdieu speaks of a constructivist structuralism wherein the actors are dynamic, and construct their social world, which is usually in friction with existing structures. He, also defines "habitus" as the mental structure through which people understand and deal with the world. The "habitus" influences the actor's perception of the external world, and informs his/her action (Bourdieu dalam Uppalury and Racherla, 2014:355).

Dalam penjelasan mengenai *habitus*, (Bourdieu dalam Jenkins, 2016:108) melalui tulisan lainnya turut mengadopsi istilah *hexis* yang merupakan bahasa Yunani; maknanya tidak berbeda dengan *habitus*. Kata ini diadopsi untuk menjelaskan bagaimana cara dan gaya aktor membawakan dirinya sendiri; bahasa tubuh, cara berjalan, berinteraksi, sikap atau interaksi, dan lain-lainnya.

Habitus merupakan satu kata Bahasa Latin yang mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang memiliki tipikal maupun bitual, khususnya pada tubuh (Bourdieu dalam Jenkins, 2016:107). Lebih rinci lagi, Bourdieu (dalam Lubis, 2014:113) mengartikan bahwasanya *habitus* merupakan nilai yang meresap ke dalam pikiran, perasaan dan estetika seseorang, sehingga memengaruhi dan menentukan nilai selera dari seseorang. Konsep ini pun sebagai sistem pendisposisian dan aktivitas budaya yang mana dipelajari dalam masyarakat untuk membedakan seseorang melalui gaya hidupnya. *Habitus* ini mencakup beberapa hal, yakni segala jenis aktivitas budaya: produksi, persepsi hingga evaluasi terhadap praktik hidup sehari-hari.

Bourdieu (1989) turut mendefinisikan *symbolic power* sebagai the *power to make groups*; kekuasaan untuk mempertahankan atau mengubah prinsip-prinsip objektif dari penyatuan atau pemisahan, asosiasi, atau disposisi kekuasaan, untuk mempertahankan atau mengubah berbagai klasifikasi. Kekuasaan mendeskripsikan individu, kelompok, atau institusi melalui kata-kata, kekuasaan mendefinisikan situasi di mana interaksi berlangsung. Akan tetapi, kemampuan konstitutif *symbolic power* ditentukan oleh modal simbolik (*symbolic capital*) yang diperoleh seorang aktor dalam pertarungan simbolik sebelumnya, dan kesesuaian apa yang dinyatakannya dengan realita.

Disposisi-disposisi yang direpresentasikan atau diperlihatkan oleh habitus dalam Darmon (2016:126) memiliki sifat sebagai berikut.

- a. Bertahan lama yakni bertahan disepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen.
- b. Bisa dialihpindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam.
- c. Merupakan struktur yang distrukturkan, yakni mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya.
- d. Merupakan struktur-struktur yang menstrukturkan, yakni mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.

Konsep ini merupakan abstraksi secara mendalam, tentang bagaimana proses alami dari lingkungan sosial yang beragam. Kemudian dikembangkan untuk memberikan suatu pengaruh, karena pada lingkungan itu lah berbagai fenomena terbentuk didalamnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bourdieu (dalam Agbenyega, 2015:150) sebagai berikut.

“An Bourdieu placed much emphasis on the physical nature of social life and was generally opposed to the romantic tradition of much Western Philosophy. His intellectual pursuit stresses the role of practice and embodiment in social dynamics.

Pemikiran dasar Bourdieu ini bersifat berkesinambungan untuk akhirnya melahirkan suatu konsep yang lebih spesifik; yakni menjelaskan bahwa strategi merupakan produk *habitus*. Bordieu memaknai bahwa habitus merupakan sebuah produk sejarah yang tercipta setelah terdapat kelahiran manusia dan adanya interaksi dengan masyarakat pada ruang dan waktu tertentu (Zamzuri, 2016:54).

Dengan konsep pemikiran dasar yang dimiliki oleh Bourdieu ini, kemudian relevan sekali untuk dikembangkan pada suatu fenomena yang sifatnya lebih spesifik; Yakni kontestasi politik. Sehingga akan terfokus kepada berlangsungnya kontestasi politik di Kabupaten Demak dengan begitu menarik apabila di kaji menggunakan konsep Habitus ini. Hal ini begitu berkesinambungan dan dapat melengkapi kekurangan yang ada, karena pada Arena yang terdapat di Kabupaten Demak ini merupakan wilayah politik khusus.

Sikap politik masyarakat pada wilayah ini dipengaruhi oleh kurun waktu dan dengan kebudayaan yang begitu lamanya. Sehingga menjadi suatu kultur atau kebudayaan politik yang mengakar di masyarakatnya. Atas dasar itu, maka konsep ini akan memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang bagaimana faktor sosial-budaya dapat menjadi setting untuk mewujudkan *Habitus* menjadi Habituasi (pembiasaan) budaya politik baru di masyarakat Kabupaten Demak.

Pada konsep ini pula, dapat dijadikan sebagai langkah alternatif suksesor terbentuknya '*dramaturgi*' pada panggung politik. Bourdieu (dalam Halas, 2004:251) memberikan pandangannya sebagai berikut.

“Structuralist constructivisme and symbolic interactionism are also related by a dramaturgical model of society. Its objective existence is possible through symbolic practices, delving deeper in the cultural process than the sociological classics admitted in defining group consciousness. Nominalism is rejected as a-sociological, as well as formulations that reduce society to symbolic interactions.

Kemudian pola yang telah terbentuk tersebut akan dijadikan sebagai abstraksi bagaimana mengelola *field* (secara keseluruhan) dengan diselaraskan atas Doxa untuk menguasai isu yang berkembang di masyarakat Kabupaten Demak. Sehingga dengan hal ini yang kemudian dapat membentuk suatu pola “*struktur yang menyusun*” pada dunia sosial; melalui praktik sosial yang dilakukan oleh seorang aktor kepada agen (konstituen). Konsep ini dikuatkan oleh Bourdieu sebagai berikut.

“The habitus is not only a structuring structure, which organizes practices and the perception of practices, but also a structured structure: the principle of division into logical classes which organizes the perception of the social world is itself the products of internalization of the division into social classes” (Bourdieu, 1984:170).

Berdasar fakta yang telah terurai dan dijelaskan peneliti, begitulah abstraksi utuh tentang Habitus yang dimiliki Bourdieu. Penekanan darinya adalah meski Habitus sebagai proses mendestruksi paham baru, namun tidak lantas begitu saja tanpa pergulatan. Agensi yang termanifestasi pada pengaruh kepada agen (konstituen) dilakukan pada tiap struktur yang mengisi ruang-ruang di dalamnya. Oleh karena itu, konsep ini begitu relevan ketika diterapkan pada medan politik di wilayah Kabupaten Demak, yaitu kuatnya kultur Nahdliyin.

b) Modal (*Capital*)

Konsep dasar Modalitas yang diyakini oleh Pierre Felix Bourdieu kemudian melahirkan dua konsep sebagai daya dukung pemikirannya; strategi reproduksi dan strategi penukaran kembali. Seperti di kutip dari

(Zamzuri, 2016:54) strategi reproduksi merupakan suatu pergerakan yang dilakukan serta dirancang oleh agen untuk mempertahankan atau meningkatkan jumlah, komposisi, dan kondisi modal ke arah masa depan. Sementara strategi penukaran kembali adalah pergerakan agen pada ruang sosial yang nantinya terbentuk secara keseluruhan dengan jumlah modal yang terstruktur dan adanya pembentukan jenis modal yang dominan dan terdominasi. Agen yang terfokus pada level dominan ini akan cenderung mencari strategi yang dapat mempertahankan posisinya. Sedangkan, agen yang terdominasi akan cenderung mencari alternatif strategi untuk memperbaiki posisinya.

Menurut Bourdieu (dalam Lubis, 2014:118) hubungan antara bahasa, kekuasaan dan rasionalitas dipengaruhi oleh “kekuasaan kata” sebagai kekuatan kekuasaan untuk memobilisir otoritas yang diberikan sang agen (aktor) oleh kelompok yang diwakilinya. Kekuasaan kata adalah kekuasaan yang diwakili dari *porte-parole* dalam kata-katanya; misalnya kata-kata yang tidak bersahabat, cara berbicara, isi pokok wacana. Kekuasaan kata juga dapat berlangsung dalam hubungan (komunikasi interpersonal) seperti bahasa kasih sayang atau bahasa yang menyiratkan kebencian, perintah dan lain-lain. Pemikiran Bourdieu ini membawa kita untuk memahami, bahwasanya bahasa digunakan sebagai cara memperjuangkan keinginan dan harapan.

Pada kekuasaan kata ini, partai politik dibawa untuk memahami akan bagaimana membentuk citra positif kepada masyarakat melalui abstraksi kata atau kalimat. Hal ini dapat melalui tagline atau slogan yang bersifat konstruktif naratif, komunikasi intensif antar calon legislatif hingga komunikasi politik yang bersifat membangun yang di terapkan oleh para kadernya kepada para konstituen. Pada era politik modern atau milenial ini, Kuasa Kata akan begitu mempengaruhi pembentukan citra partai politik atau kadernya oleh para konstituen. Apabila mengalami kesalahan sedikit saja dalam penyampaian dan mengandung makna yang kiranya rawan. Hal tersebut akan dengan mudah diplesetkan oleh lawan politik untuk memunculkan suatu isu negatif yang bersifat menjatuhkan citra, baik berdampak kepada personal maupun kelembagaan.

Bourdieu melihat, bahwasanya di sini letak inti dari hubungan bahasa serta mekanisme kekuasaan simbolik. Pada kehidupan sehari-hari, kekuasaan simbolik ini memang jarang nampak dengan bentuk kekuatan secara fisik dan lebih bersifat simbolik. Meski demikian, hal tersebut dapat mencerminkan tingkat legitimasi yang tidak dimiliki oleh setiap manusia dan Bourdieu mengekspresikan poin ini sebagai “kekuasaan yang tidak nampak” atau *invincible power* (Ningtyas, 2007:156). Sehingga dengan adanya Kuasa Kata melalui komunikasi yang efektif, efisien serta bersifat membangun inilah, seorang figur akan

dapat memiliki tingkat legitimasi yang cukup untuk di nilai oleh khalayak umum.

Modal, akan eksis dan berfungsi dalam Arena, karena modal mempunyai kekuatan terhadap arena. Modal begitu menentukan produksi dan reproduksi instrumen yang terkandung dalam Arena, dan distribusinya membentuk struktur arena itu sendiri. Modal memiliki kekuatan terhadap tiap pola serta skema yang mengatur kinerja Arena. Dengan begitu, Modal akan dapat memberi keuntungan apa saja untuk memengaruhi perilaku agen (konstituen) dalam Arena (Bourdieu dalam Munandar, 2011:36).

Dominasi simbolik sering dimaknai sebagai dominasi yang diperoleh secara paksa, mempunyai kepatuhan yang tidak dapat disarankan oleh publik. Kemudian tidak dirasakan sebagai paksaan karena dianggap terdapat harapan-harapan kolektif dari kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Inilah alasan mengapa kelompok yang terdominasi sering merasa tidak keberatan dengan dominasi. Bagi Bourdieu sendiri, dominasi simbolik merupakan pemaksaan sistem simbolisme dan begitu berarti bagi kelompok atau kelas sedemikian rupa, sehingga hal tersebut dialami sebagai sesuatu yang sah untuk menekan perilaku agen (Jenkins, 2016: 157).

Bourdieu (dalam Lubis, 2014:120) menegaskan, bahwa perjuangan-perjuangan simbolik terkait pandangan dunia sosial dapat mengambil dua hal yang berbeda. Dimana pada sisi objektif, orang dapat bertindak melalui perpresentasian (*individual atau kolektif*) supaya dapat memperlihatkan serta mengendalikan berbagai pandangan tertentu mengenai realitas. Sedangkan untuk sisi subjektif, modal simbolik memungkinkan manusia untuk bertindak dengan berbagai cara mengubah persepsi diri maupun apresiasi tentang dunia sosial.

Terdapat sebuah struktur yang memang bersilangan pada masyarakat, yang homolog terhadap Struktur Arena Kuasa. Dimana seperti yang khalayak umum ketahui, para intelektual, yang kaya dengan modal kultural dan (relatif) miskin dalam ekonominya. Dengan para pemilik industri dan pebisnis, yang mana memiliki modal ekonomi namun relatif miskin dalam modal kultural. Kedua perbedaan tersebut akan menempatkan mereka kepada posisi satu sama lain (Bourdieu, 2010: 246). Sehingga hal ini menempatkan, mereka yang memiliki perbedaan perihal modal perekonomian tetap memiliki kesempatan yang setara dan sejajar.

Oleh karena itu, seseorang tersebut harus diterima sebagai sesuatu yang legitimate. Yang mana dengan posisi semacam ini akan membawa suatu kekuasaan untuk diberikan nama (kelompok ataupun aktivitas) kekuasaannya dengan mewakili pendapat umum dan utamanya, kekuasaan dapat menciptakan 'versi dunia sosial yang resmi'. Menurut

Bourdieu (dalam Lubis, 2014:124) mereka yang memiliki modal budaya dan modal finansial cenderung memiliki modal sosial yang tinggi. Mereka cenderung melakukan koneksi dan jalinan erat dengan orang lain. Modal sosial adalah martaban dan kehormatan yang bisa menjadi sesuatu yang mendasar untuk menarik klien pada posisi sosial penting dan bisa menjadi alat tukar misalnya dalam karir politik.

Konsep lain yang terkenal dari seorang Bourdieu (dalam Ningtyas 2015:155) adalah mengenai empat bentuk perbedaan kapital. Tidak hanya terfokus pada kapital ekonomi dengan makna kaku (seperti halnya bentuk kemakmuran, uang, dan kekayaan). Alternatif ini juga terfokus kepada kapital budaya, (seperti halnya keahlian dan kepintaran), kapital sosial (jaringan, hubungan bisnis, hubungan sosial pada masyarakat), dan juga kapital simbolik (kebanggaan dan prestise). Melalui kapital ini, akan berpengaruh pun berdampak begitu besar terhadap pemberian pengaruh kepada *Habitus* atau konsep *pembiasaan* seseorang. Hal ini menunjukkan, bahwa Bourdieu tidak semata mengkaji suatu fenomena pada skala luas (*makro*), namun hingga pada tahap skala sempit (*mikro*).

Modal sosial menurut Bourdieu pun dapat memberikan manfaat langsung kepada anggota jaringan, selain itu dapat pula membantu menggantikan kekurangan sumber yang lain. Sehingga kelompok sosial yang kuat dapat membatasi serta menggerogoti modal sosial mereka yang kurang kuat (Bourdieu dalam Lubis, 2014:124). Adanya konflik

kebudayaan dan legitimasinya berada dalam arena akademis dan di dalam 'arena kekuasaan eksternal' yang lebih luas. Setiap Arena diorganisasikan berdasarkan dua prinsip antagonis dan berlawanan dalam hierarki-hierarki sosial modal ekonomi dan kekuasaan politik yang diwariskan, sehingga melawan hierarki budaya modal simbolis (Jenkins, 2016:183).

Pada konsep ini turut menghadirkan aktor pemikir hingga penggerak sebagai daya dukung mewujudkan proses pembiasaan yang dikehendaki. Aktor ini menjadi penting karena akan memberi ruang gerak dominan dalam memberi pengaruh kepada agen (konstituen). Perumusan aktor ini memiliki tiga ruang kunci; aktor kunci, penggerak, dan pendukung. Untuk nantinya dari ketiga aktor ini memiliki tiap lapisan regu atau kelompok dibawahnya. Pada strukturalisme ini mereka harus memosisikan eksistensi domain nirsadar dari kognisi dan afeksi. Untuk selanjutnya diinterpretasikan hanya melalui refleksi dalam bentuk ekspresi yang diasumsikan sebagai produknya (Bourdieu dalam Jenkins, 2016:37).

Bourdieu (dalam Zamzuri, 2016:54) mengemukakan bahwa strategi tidak didasarkan oleh kalkulasi yang bersifat sadar, melainkan cenderung sebagai hasil dari adanya disposisi tak-sadar (*unconscious disposition*). Sehingga strategi ini digunakan pada Arena sebagai langkah dalam mengakumulasikan modal (baik modal simbolis, modal

kultural, modal ekonomi, dan modal sosial) untuk memperbaiki pun mempertahankan posisi.

c) Arena (*Field*)

Buah pemikiran konsep Bourdieu ini memberikan pandangan kepada khalayak umum, bahwa '*field*' dan '*Habitus*' merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Field disini merupakan objek sebagai penerapan konsep *Habitus*, dimana field terbentuk atas dasar fenomena keseluruhan secara utuh; mencakup proses dari awal hingga pada akhir. Hal ini selaras dengan yang Bourdieu kemukakan;

“The relationship between field and Habitus is also important, the reproduction of the field is ensured when the resources and values of the field are perceived as important by actors. In their endorsement and investment, the field continuous. The Habitus endows the field with meaning, with ‘sense and value’ in which it is worth investing one’s energy (Bourdieu dalam Uppalury and Racherla, 2014:365).

Sehingga pada hal ini, *field* lebih kompleks daripada sebatas pemahaman atas gelanggang pertarungan politik. Secara lebih mudah, field seringkali dipahami sebagai Arena. Pada skema ini terdiri dari unsur secara mendalam, yaitu bagaimana proses *Habitus* terbentuk dari awal hingga akhir. Berbagai konsep pada Arena memiliki nilai kebermanfaatan dan bersifat berkesinambungan. Sehingga tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya. Proses ini yang kemudian menjadi satu setting (pengaturan) fenomena sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Konsep pemikiran Bourdieu begitu utuh dan mendalam, buah pemikirannya memberikan abstraksi secara penuh guna mengelola lapangan (*field*) secara keseluruhan; dari tahap persiapan hingga eksekusi. Pengelolaan ini menjadi penting, karena harus adanya hubungan harmonis antara pola yang selaras ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu sebagai penguat atas analisis yang penulis utarakan,

“A field is a setting in which agents and their social positions are located. Its a system of social positions structured internally in terms of power relationships” (Bourdieu dalam Uppalury and Racherla, 2014:358). Dan selanjutnya, Uppalury and Racherla menegaskan, “the macro-setting includes the society within which women executives live. This macro-field is influenced by the large forces of globalization, education and employment (Uppalury and Racherla, 2014:358).

Kemudian, seperti apa Arena itu? apakah hanya sekedar tempat luas yang kemudian dijadikan sebagai lokasi ‘Kampanye Akbar’ atau ruangan eksklusif yang nantinya dijadikan sebagai ajang ‘Debat Dialogis’ oleh elit politik. Meminjam pemikiran dari seorang Bourdieu (dalam Jenkins, 2016:124) yang mana Arena merupakan lingkungan sosial yang di dalamnya syarat akan perjuangan atau pertarungan dan memiliki akses terbatas. Arena didefinisikan sebagai wadah taruhan yang dipertaruhkan oleh benda kultural (gaya hidup), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise maupun lainnya. Berbagai Arena dengan isisnya masing-masing, memiliki logika berbeda serta struktur keharusan dan relevansi yang akan diterima sebagaimana

adanya yang merupakan produk oleh aktor *Habitus* yang bersifat spesifik hingga menyesuaikan diri dengan Arenanya. Atau secara singkatnya, Arena sebagai suatu jaringan dari relasi yang bersifat objektif dengan di definisikan dalam eksistensi mereka (*aktor*) serta dalam determinasi yang mereka terapkan pada penganut, manusia atau institusi (*agen*) mereka dengan situasi terkini dan situasi yang potensial dalam struktur distribusi kekuasaan.

Agen-agen menurut Bourdieu, tidak bertindak dalam ruang hampa, namun mereka berada pada situasi sosial yang nyata yang diatur seperangkat relasi-relasi sosial yang objektif. Supaya dapat memahami situasi, atau sebuah konteks tanpa kembali jatuh dalam determinisme analisis objektivistik, maka Bourdieu mengembangkan konsep Arena (Bourdieu dalam Darmon, 2016:126). Arena atau *field* merupakan suatu jaringan hubungan di antara posisi objektif. Pada pola ini dapat lebih dimaknai secara rasional daripada struktural; terpisah dari kehendak individu. Arena memiliki fokus dan fungsinya tersendiri; melalui relasi kuasanya sendiri. Meskipun setiap Arena bersifat relatif otonom, namun secara struktural sebenarnya mereka tetap homolog satu dan lainnya; berkesinambungan (Bourdieu dalam Wirawan, 2012: 276).

Berkaitan dengan kekuasaan, Bourdieu (dalam Jenkins, 2016:125) menyatakan bahwa Arena merupakan suatu sistem sosial yang terstruktur dan dikuasi oleh individu dengan atas berdasar situasi yang mereka anut. Ini pun merupakan sistem kekuatan yang ada di antara

posisi tersebut; suatu Arena yang distrukturkan secara internal dalam konteks relasi kekuasaan. Dimana posisinya ada dalam relevansinya dengan dominasi, subordinasi atau ekuivalensi (homologi) antara satu dengan lainnya karena akses yang dapat mereka raih atas benda atau sumber (modal) yang dipertaruhkan di Arena. Adapun berbagai benda ini secara prinsipal dibedakan menjadi 4 kategori: modal ekonomi, modal sosial (berbagai jenis relasi bernilai dengan pihak lain yang bermakna), modal kultural (pengetahuan satu dengan lainnya) dan modal simbolis (prestise dan gengsi sosial). Sehingga semakin kompleksnya Arena tersebut secara teknologis dan terdiferensiasi secara sosial pada kelompok masyarakat tertentu, hal tersebut akan menghasilkan semakin banyak Arena ‘mikrokosmos sosial’ yang relatif otonom untuk senantiasa tersedia.

Konstruksi dasar akan pemahaman Arena kemudian membawa kita pada pemahaman lainnya yang lebih spesifik; yakni kontestasi. Kontestasi yang Bourdieu maksud ini terbentuk atas struktur Arena yang terdiri dari ruang posisi-posisi dengan struktur distribusi modal berbagai properti yang spesifik. Seperti halnya yang mengatur akan keberhasilan di dalam Arena dan memenangkan laba eksternal atau laba spesifik yang dipertaruhkan di dalamnya. Ruang posisi di dalam struktur Arena sastra (komunikasi dan gaya bahasa) bukan sesuatu yang pasti melainkan selalu dikontestasikan (Bourdieu, 2010:5).

Selanjutnya, (Bourdieu dalam Lubis, 2014:110) mengemukakan cara kerja Arena (*field*), yakni sebagai berikut.

1. Medan-medan yang khusus dan terdiferensiasi merupakan tempat terjadinya kumpulan pertarungan simbolis dan strategi individu.
2. Tujuan strategi dan pertarungan tersebut adalah menghasilkan (berkaitan dengan produksi, dengan lembaga-lembaga, pemasar) benda-benda kultural.
3. Nilai suatu barang simbolis tergantung pada nilai yang diberikan komunitas (komunitas konsumen yang relevan).
4. Dalam banyak medan, pertimbangan nilai ditentukan oleh jumlah model simbolik yang dikumpulkan oleh produsen.
5. Kemenangan dalam sebuah pertarungan simbolik berarti bahwa benda-benda simbolik yang dimiliki oleh seseorang dinilai memiliki nilai lebih dari pesaingnya.
6. Buah kemenangan ini adalah hak untuk mekasakan barang-barang/benda simbolis yang dimiliki seseorang pada medan sosial, yaitu melakukan kekerasan simbolis dan ini mengandaikan prsekongkolan para subjek dalam kekerasan semacam itu kepada para 'konsumen' dalam medan sosial'.

Sehingga pada tahapan ini, Bourdieu tidak serta merta menjelaskan akan konsep Arena dengan pemahaman yang dangkal. Meskipun secara terminologi yang digunakan oleh Bourdieu perihal menjelaskan "Arena" dan hal-hal didalamnya seperti "pasar", "kapital", dan "keuntungan" adalah istilah yang dipinjamnya melalui bahasa ekonomi. Namun istilah tersebut diadaptasinya guna menganalisa "Arena" yang pada hal ini sama sekali bukan lah suatu *sense* ekonomi. Lebih dari itu, "Arena" Bourdieu menjelaskan secara mendalam akan jalur kekuasaan simbolis yang kemudian berkelindan (berhubungan) dengan kekerasan simbolik (Ningtyas, 2015:156).

Kesuksesan Arena juga tak dapat terlepas dari komponen didalamnya; yakni ruang sosial. Bourdieu (dalam Lubis, 2014:119) menyebutkan, ruang sosial ini terorganisasi berdasarkan dimensi: pertama, volume global sumber daya yang dimiliki, kedua; pembagian modal ekonomi (kekayaan, gaji, penghasilan) dan modal kultural (pengetahuan, ijazah, dan sikap serta pergaulan positif). Sehingga terbelahnya uang dengan kebudayaan, antara hal-hal yang “komersial” dengan hal yang “murni” menciptakan diskriminasi. Bourdieu pun memaknai sebuah semboyan, yaitu “seni untuk seni” (*L'art pour l'art*) dianggap dapat memberi makna dan citra bagi karya seni yang tinggi, berbeda seni yang dibuat berdasarkan pesanan (komersial) yang disebut seni massa (populer). Namun memang, disisi lain uang juga sebagai tanda perbedaan, uang mengkategorisasi untuk sebuah label, bersifat prestise dan pengakuan dari pihak lain.

“A field is a setting in which agents and their social positions are located. Its a system of social positions structured internally in terms of power relationships” (Bourdieu dalam Uppalury and Racherla, 2014:358). Selanjutnya, Uppalury and Racherla menegaskan, *“the macro-setting includes the society within which women executives live. This macro-field is influenced by the large forces of globalization, education and employment* (Uppalury and Racherla, 2014:358).

Sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu, Ruang Sosial merupakan sesuatu yang terdiri dari Arena yang saling terkait bersifat penting atas kolektivitas sosial, khususnya adalah kelas sosial. Suatu kelas, yang dipahami dari cara pandang objektivis, adalah kategori yang menempati

posisi di dalam suatu Arena (baik Arena politik kekuasaan maupun Arena ekonomi) yang dalam hal topologi Arena, mirip atau dekat satu sama lain (Bourdieu dalam Jenkins, 20016:129).

Bourdieu memiliki suatu gagasan tentang “strategi” yang dimaksudkan sebagai konsep yang mengatasi dualisme subjektivitas dan objektivitas. Sebagaimana konsep *Habitus* pada ranah sosial, gagasannya tentang strategi diperjuangkan atas posisi dalam ranah yang berkaitan dengan modal juga mengalami berbagai perkembangan. Menurutnya, konsep ranah adalah sebagai komunikasi personal atau konsep relasional, dan diungkapkan dalam kemampuan berbicara, meskipun didasarkan pada hubungan-hubungan objektif. Serta merefleksikan posisinya dalam ranah intelektual serta asal-usul ide-idenya sendiri (Bourdieu dalam Lubis, 2014:122).

Selanjutnya, modal simbolik, instrumen ini dipersepsikan dan diakui sebagai suatu yang legitimate; legitimasi dalam bentuknya yang berbeda. Melalui hal ini seorang aktor akan diterima oleh masyarakat luas. Dominasi simbolik sering dimaknai sebagai dominasi yang diperoleh secara paksa; namun memiliki kepatuhan secara sosial. Dominasi simbolik, bagi Bourdieu merupakan pemaksaan sistem simbolisme dan begitu berarti bagi kelompok hingga kelas sosial. Hal ini dapat sedemikian rupa karena dialami sebagai sesuatu yang sah (Jenkins, 2016: 157). Melalui hal ini, agen (konstituen) yang

terdominasi akan perlahan mengikuti pola yang diterapkan oleh aktor yang mendominasi.

Bourdieu (dalam Lubis 2014:111) mengemukakan dua model strategi. *Pertama*, strategi reproduksi; sekumpulan praktik yang dirancang untuk mempertahankan dan memperbaiki (meningkatkan) posisi. Strategi ini sangat ditentukan oleh jumlah modal, kondisi instrumen produksi (hukum, warisan, sistem pendidikan), dan lainnya. *Kedua*, strategi penukaran (*reconversion*) yang berkaitan dengan pergerakan-pergerakan dalam ruang sosial yang juga berkaitan dengan jumlah modal dan penstrukturan tipe modal yang dominan dan yang terdominasi. Orang dapat bergerak ke atas, ke bawah, atau ke samping bergantung pada modal yang dimiliki dan “pertukaran modal”.

Sehingga memang pada hal ini Arena (*field*) menjadi suatu sistem kekuatan yang berada di antara ruang sosial tersebut; suatu Arena yang distrukturkan secara internal dalam konteks relasi kekuasaan. Pola didalamnya terbentuk atas relasi terhadap dominasi, subordinasi, atau ekuivalensi (*homologi*) antar satu dengan lainnya. Hal yang selanjutnya dipertaruhkan pada Arena adalah kemampuan pada sumber modal dan efisiensi transfer pengaruh kepada agen. Pada arena akan berkaitan erat dengan tempat pertarungan, tempat adu kekuatan, medan dominasi, hingga timbulnya konflik demi memperoleh posisi yang sebelumnya telah ditentukan. Sehingga dengan pondasi kuat

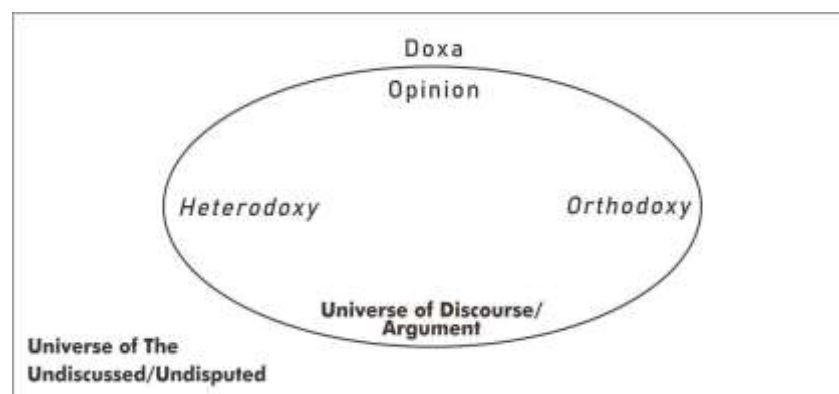
seperti tadi, yang nantinya dapat menguatkan pergulatan dahsyat yang akan terbentuk pada tiap ruang dalam Arena.

3. Doxa: Pergulatan Kehendak Agen (Aktor dan Konstituen)

Produk dari konsep Habitus adalah adanya tata perilaku baru yang tentu tidak bersifat instan; artinya memerlukan proses. Pada proses ini seorang agen (*konstituen*) tidak begitu saja menerima pandangan politik baru. Namun akan terbentuk berbagai dinamika atau pergulatan batin yang kemudian membentuk perilaku agen. Pada tahap ini pergulatan dapat bersifat positif (*menerima*) ataupun sebaliknya (*menolak*). Sebagai proses terbentuknya pergulatan tersebut turut disebabkan adanya permainan Doxa yang efektif disana.

Berbicara tentang *Doxa* ala Bourdieu tidak hanya sekedar sama terhadap opini atau wacana dominan. *Doxa* tidak menyadari akan adanya sudut pandang, termasuk sudut pandang yang akan menentanginya. Istilah *Doxa* dari Bourdieu ini ia pinjam dari Plato. Menurut plato, *Doxa* merupakan opini yang dibedakannya dengan pengetahuan (*episteme*). Berbeda dengan Bourdieu, menurutnya istilah *Doxa* ini merupakan struktur yang mapan, sehingga tidak dipertanyakan lagi dan mengacu kepada skema-skema pemikiran dan persepsi yang dihasilkan oleh struktur-struktur sosial objektif. Kemudian dialami sebagai suatu yang alamiah serta terbukti dengan sendirinya; sehingga diterima begitu saja (Bourdieu dalam Lubis 2016:123).

Niilo Kauppi (dalam Munandar 2012: 35) berdasar pemikiran atas konsepsi Bourdieu (1977) mengemukakan dua kekuatan kontradiktif yang selalu mewarnai arena kontestasi politik; kelompok progresif (menghendaki perubahan) dan kelompok konservatif (menjaga tatanan). Kelompok progresif ini disebut juga penantang (*challengger*) dan konservatif adalah pemegang kuasa (*Nahdliyin*), lalu muncul pergulatan; heterodoksi dan ortodoksi. Pada proses ini *Doxa* dipahami memiliki sifat *taken for granted*; dianggap mutlak kebenarannya, tidak dapat diganggu-gugat, dan tidak dapat didiskusikan. Bagian dari semesta wacana di luar *Doxa* adalah ranah opini, yang berisi pergulatan antara orthodoxy; opini yang bertujuan memperkuat dan mengembalikan posisi prima dari kebenaran mutlak *Doxa*. Selain itu terdapat heterodoxy; opini yang bertujuan menggugat keabsahan *Doxa* yang dijalankan kepada agen.



Gambar 2.1 Skema Pergulatan pada Doxa

(sumber: Munandar, 2011:35)

Sehingga melalui hal ini peneliti hendak memberi pandangan, tiap proses pembiasaan yang dilakukan oleh aktor kepada agen tidak dapat berjalan lancar. Dalam suatu proses dialektika dalam melakukan transfer pembiasaan ini akan memunculkan ranah opini, lalu terjadi krisis yang merusak kesesuaian yang sebelumnya telah terbentuk. Sehingga pada proses ini akan terjadi pertarungan simbolik, akan mencapai klimaks; ketika heterodoxy menjadi doxa yang baru, sehingga orthodoxy kini menjadi doxa baru atau bahkan heterodoxy (Lestari, 2019:48). Doxa baru yang kemudian dipahami disini adalah perilaku baru sebagai cita-cita yang dikehendaki oleh aktor kepada agen.

Sehingga pada titik ini yang selanjutnya berbagai pengaruh masif dilakukan oleh seorang subjek untuk mendestruksi paham lampau (konservatif). Sehingga yang perlu dipahami, setelah adanya ancaman; bahwa proses tersebut akan mengalami gejolak. Sehingga tiap aktor yang bertarung pada fase ini harus memahami betul bagaimana pengelolaan modal yang sebelumnya telah dimiliki, untuk selanjutnya menguasai hingga mengelola Arena pertarungan politik yang tersedia. Oleh karena itu, ketika fase ini dilakukan dengan tepat, akan membentuk manifestasi atas abstraksi keberhasilan penanaman pembiasaan baru, yaitu nasionalis.

4. Keterkaitan Antar Konsep: Proses Peralihan Habitus Menuju Habituasi

Setelah memahami berbagai konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu pada pembahasan sebelumnya, diharapkan dapat dijadikan langkah alternatif sebagai suksesor penelitian ini nantinya. Penelitian ini bertujuan memberi pemahaman atas konsep pemikiran dari seorang ahli dengan begitu utuh, mendalam, dan konsisten. Konsep bagaimana pemikiran seorang Pierre Felix Bourdieu digunakan sebagai acuan dalam menjalankan strategi politik pada pemilu elektoral tahun 2019 di Kabupaten Demak. Namun pada konsep ini, Habitus tidak dapat begitu saja berubah menjadi Habituasi; membutuhkan proses. Pada konteks ini adalah dalam menanamkan sikap politik dari aktor kepada agen (konstituen); untuk menentukan sikap politiknya.

Pada era masa kini, '*kesadaran subyektif*' memperoleh posisi yang begitu penting dalam '*teori praksis*' (*theory of practice*) yang dikembangkan oleh Bourdieu. Konsep ini dibedakan dari konsep tindakan (*action*) yang merupakan salah satu konstruk utama yang dikemukakan oleh Webber, namun pada pemikiran Bourdieu ini cenderung melihat sebagai pencerminan berbagai ide yang terkandung pada kebudayaan aktor. Konsep ini menekankan adanya hubungan timbal balik antara aktor dan '*struktur obyektif*' atau '*kebudayaan*' sebagai keseluruhan pengetahuan yang diwariskan dari lintas generasi melalui bentuk simbolik (Bourdieu dalam Alam, 2006:197). Konsep dasar ini merupakan bentuk implementatif

dari konsep Habitus, guna membangun landasan berpikir seseorang dalam memengaruhi aktivitas orang lain. Sehingga berkaitan dengan fenomena ini, konsep Bourdieu diartikan sebagai suatu praktik yang juga dapat diberdayakan sebagai upaya mempertahankan kekuasaan ataupun melebarkan kekuasaan pada suatu Arena. Kata lainnya; strategi merupakan *the product of the practice sense as feel of game* (Bourdieu dalam Zamzuri, 2016:54).

Buah pemikiran konsep Bourdieu ini memberikan pandangan kepada khalayak umum, bahwa *'field'* dan *'Habitus'* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Field disini merupakan objek sebagai penerapan konsep *Habitus*, dimana field terbentuk atas dasar fenomena keseluruhan secara utuh; mencangkup proses dari awal hingga akhir. Hal ini selaras dengan yang Bourdieu (dalam Uppalury and Racherla, 2014:365) kemukakan;

“The relationship between field and Habitus is also important, the reproduction of the field is ensured when the resources and values of the field are perceived as important by actors. In their endorsement and investment, the field continues. The Habitus endows the field with meaning, with ‘sense and value’ in which it is worth investing one’s energy.

Sehingga pada hal ini, *field* lebih kompleks daripada halnya sebatas *'Arena'* dan pada *field* ini mengandung berbagai unsur yang menjadi faktor pendukung atas terwujudnya konsep *Habituasi* atau *pembiasaan*. Berbagai konsep ini merupakan kerangka berpikir yang kemudian diciptakan oleh Bourdieu sebagai langkah alternatif melakukan setting (pengaturan) atas suatu kehendak. Oleh karena itu, berbagai konsep memiliki nilai

kebermanfaatan dan bersifat berkesinambungan. Hal ini yang kemudian tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya, untuk berproses menjadi satu setting (pengaturan) fenomena sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Sehingga apa yang dilakukan pada gebrakan awal di tiap ruang sosial yang terdapat pada Arena akan menentukan apakah konsep *Habitus* ini dapat terwujud menjadi Habituasi. Melalui pengelolaan yang efektif dengan dibantu oleh konsep pola pada Arena dan Modalitas, maka proses pengelolaan pada fase awal tersebut akan dapat memberikan hasil maksimal. Lantas, pada pengelolaan awal ini tidak begitu saja mengalami hasil sebagaimana dikehendaki. Pada proses awal ini pergulatan demi pergulatan batin dan perilaku yang dirasakan oleh agen akan muncul. Oleh karena itu, hal ini harus disikapi melalui respon yang cepat dan tepat, yaitu dengan berbagai strategi politik yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Jenkins (2016:131) bahwa dengan kompleksitas serta kekuatannya, hal tersebut tidaklah menjadi formulasi Ruang Sosial ini sebagai suatu 'solusi palsu' atas masalah analisis kelas. Ketika khalayak umum melihat akan bagaimana Bourdieu dapat melakukan operasional konsep kelas dalam studi empirisnya, masalah lebih lanjut muncul. Pertama, kelas dibangun atas pemakaian data statistik agregat tentang individu, yang kemudian diklasifikasikan menurut identitas okupasional formal. Juga kelas sosial berdiri atas adanya identitas kelas (berdasarkan pekerjaan) yang kemudian bertentangan dengan usahanya untuk memahami realitas sosial di semua kompleksitasnya.

Sejatinya Arena merupakan suatu sistem posisi sosial yang terstruktur dengan dikuasai oleh individu atau institusi dengan inti yang mendefinisikan situasi yang mereka anut. Arena juga berkaitan atas sistem kekuatan yang ada di antara posisi tersebut dengan adanya upaya menstrukturkan secara internal; dalam konteks relasi kekuasaan (Jenkins, 2016:125). Pada konsep ini, menjelaskan bahwa optimalisasi kuasa kata dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menstrukturkan Arena sesuai dengan apa yang DPC PDI Perjuangan Kabupaten Demak kehendaki. Dengan adanya struktur tersebut akan dapat lebih efektif ketika permainan suatu isu di kawal ketat oleh konsep Doxa yang memiliki sifat pembaharuan dan marketable; sesuai kebutuhan dan kehendak agen. Sehingga hal ini akan memberikan proses baik dengan menekan terbentuknya suatu *kegagalan* atas kehendak yang sebelumnya telah dirancang oleh DPC PDI Perjuangan Kabupaten Demak.

Melalui teori Habitusnya ini, Bourdieu menunjukkan tentang bagaimana relasi kuasa terjadi dalam struktur pada masyarakat tertentu. Namun melalui konsep ini pula, terlihat bahwa realitas sosial tidaklah terbentuk dengan sesederhana itu. Pemikiran ini begitu bermanfaat secara signifikan terhadap upaya memahami serta menganalisis faktor sosial-budaya, ekonomi dan simbolik secara mendalam. Guna bekal menghadapi kontestasi politik, dalam hal ini yakni pemilu serentak tahun 2019 di Kabupaten Demak. Juga, kita perlu memikirkan atas faktor yang memicu

kegagalan konsep *Habitus* ini, karena sejatinya tak semua *Habitus* dapat terwujud menjadi *Habituasi*.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu, bahwa respon aktor terhadap *Habitus* dapat diikuti berdasarkan kalkulasi strategis. Kesadaran penuh akan apa yang dilakukan dapat berbeda dengan *Habitus* secara umum yang sebelumnya telah bekerja di lingkungan masyarakat tersebut. Untuk kemudian, dunia praktik sosial yang muncul pada *Habitus* akan bekerja sebagai suatu sistem kognitif serta struktur motivasi (Bourdieu dalam Rahmawati, 2015:92). Dengan pemahaman mendasar akan konsep *Habitus* yang Bourdieu miliki, peran aktif dari aktor (pelaku) sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan terwujudnya konsep *Habituasi* nantinya. Sehingga dengan adanya sikap pasif ataupun ketidaktimalan para aktor (pelaku) strategi yang dijalankan pada agen (konstituen) di Kabupaten Demak, hal tersebut akan menyebabkan kegagalan manifestasi konsep *Habituasi*.

Maka dengan demikian, diharapkan tiap proses yang terdapat pada skema ini dapat dipahami secara utuh. Melalui pemahaman ini yang kemudian memberi abstraksi penuh bagaimana pola *Habitus* dapat berjalan maksimal. Selain itu, pada konteks kontestasi politik elektoral di Kabupaten Demak tahun 2019, *Habitus* dapat terwujud apabila memenuhi beberapa unsur pokok. Sehingga para aktornya harus dapat memahami terhadap konsep *Habitus* ini, karena nantinya dijadikan untuk melakukan eksekusi secara optimal di '*field*' yang terbentuk. Tanpa adanya alur

koordinasi yang baik dan berkorelasi antar tiap unsur didalamnya, maka *Habitiasi* atau *pembiasaan* untuk membentuk sikap politik agen dengan menerima kultur atau kebudayaan partai politik nasionalis (PDI-P) akan percuma. Sehingga berdasar pemahaman tersebut, peneliti berharap konsep *Habitus* yang dijalankan kader hingga elit politik PDI Perjuangan Kabupaten Demak dapat termanifestasi sesuai dengan semestinya.

B. Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam proses pencarian sumber data terdahulu yang relevan, peneliti memfokuskan nya kepada kata kunci “*merebut dominasi kuasa*” atau khalayak umum seringkali menyebutnya sebagai usaha dalam menguasaidan membalikkan keadaan. Tak lupa, konteks ini akan tetap merujuk kepada fenomena politik yang terjadi di lingkup Pemerintahan. Adapaun data yang peneliti gunakan sebagai acuan pada penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. ***Budi Raharjo***, tahun 2015 telah melakukan penelitian skripsi dengan judul, “Strategi Pemenangan Partai Politik (Studi tentang Strategi Pemenangan Partai Nasdem pada Pemilu 2014 di Indonesia)”. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Raharjo ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemenangan Partai Nasdem dalam Pemilu 2014 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang turut mempengaruhi perolehan suara pada Pemilu 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa Partai Nasdem didirikan untuk kemudian dikembangkan dengan strategi politik yang relatif cermat sehingga

walaupun masih baru, partai politik ini adalah satu-satunya partai politik baru yang lolos dalam administrasi Kemenhukham, dinyatakan KPU lolos verifikasi, lolos verifikasi faktual menjelang Pemilu 2014, menjadi peserta Pemilu 2014, dan melampaui ambang batas perolehan suara minimal yang ditetapkan oleh KPU dengan perolehan suara 6,72%. Pencapaian suara yang relatif tinggi diangka tersebut mampu mengungguli perolehan suara Partai Hanura dan Partai Persatuan Pembangunan.

Diantara strategi politik paling utama yang diterapkan oleh Partai Nasdem dalam mencapai kemenangan pada Pemilu 2014 adalah strategi pencitraan melalui media, pengembangan infrastruktur partai dan strategi pendanaan. Kekuatan mereka bertumpu pada bagaimana mengelola internal dengan maksimal dan rapi, karena peneliti menjelaskan bahwa sebagai partai baru, Partai Nasdem menyadari bahwa pondasi dasar agar dapat eksis adalah melalui penguatan internal. Apabila ketika internal kuat, minimal mereka telah memperoleh suara dari kader secara fantastis. Dari langkah konkret semacam ini yang kemudian menjadikan perolehan suara Partai Nasdem dapat dikatakan fenomenal. Sebagai Parpol baru mampu bersaing dengan partai lainnya yang telah eksis di pemilu sebelumnya dan menempatkan wakilnya duduk di DPR, sebagai wakil rakyat.

Melalui pemaparan di atas berkaitan dengan penelitian terdahulu, pastinya memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian saat ini. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Persamaan

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Budi Raharjo (2015) dengan penelitian terbaru yang peneliti lakukan adalah pada tata letak perolehan hasil kontestasi yang berlangsung. Hasil yang dimaksud adalah pada pemaksimalan peran tiap aktor dan sumber daya untuk kemudian mendestruksi paradigma peta politik lampau untuk diberikan pengaruh haluan politik baru. Selain itu, pola pendekatan yang dilakukan memiliki persamaan; yakni Metode Kualitatif.

2) Perbedaan

Berbeda dengan penelitian Budi Raharjo (2015), penelitian terbaru ini menjelaskan secara mendalam dan konkrit atas pola kerja tiap aktor dan pemaksimalan sumber daya (Modalitas) yang dimiliki. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan pandangan dan pola berpikir yang berurutan namun kaya akan hal baru. Sebagai contoh adalah adanya konsistensi atas satu teori ahli, untuk kemudian dibedah secara utuh. Lalu dengan adanya hal tersebut dapat memberikan abstraksi secara penuh bagaimana pola kerja politik pada proses kontestasi tersebut. Meskipun penelitian ini menggunakan jenis pendekatan yang sama, namun ruang lingkup kajian penelitian ini begitu berbeda. Sehingga dengan adanya ruang lingkup yang begitu besar, penelitian terdahulu masih menyimpan

berbagai misteri atas fenomena politik tersebut yang belum terjawab. Dan itu berbeda dengan penelitian terbaru, meskipun penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih sempit, penyajian data yang tersampaikan dapat terakomodir secara keseluruhan.

2. *Abidin Zainal*, tahun 2017, melakukan penelitian skripsi dengan judul, “Strategi Politik Calon Independen dalam Pemenangan Pilkada Serentak 2015 di Kabupaten Rembang (Studi Pemenangan Pasangan H. Abdul Hafidz dan Bayu Andriyanto, SE)”. Berdasarkan penelitian yang ada ini menjelaskan tentang strategi pemenangan yang dilakukan oleh calon Independen dalam bursa pertarungan politik di Kabupaten Rembang pada Pilkada tahun 2015. Adapun beberapa strategi politik yang dijelaskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama yang dilakukan pasangan Hafidz-Bayu adalah menyewa konsultan politik untuk memberikan rekomendasi strategi pemenangan. Memilih mantan ketua KPU Kabupaten Rembang, Muhamad Affan sebagai ketua tim sukses dan menjalin kerjasama dengan pimpinan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Bhina Raharja, yang sekaligus mencalonkan anak menantunya sebagai wakil bupati.

Santri, wali santri dan alumni Pondok Pesantren MUS Sarang juga diarahkan untuk memilih pasangan Hafidz-Bayu. Strategi pemenangan juga menggunakan isu degradasi peran partai politik guna melemahkan pasangan calon lawan yang di usung oleh partai politik. Sehingga membedah kelebihan dan kelemahan calon independen, serta faktor-faktor yang

mendukung kemenangan pasangan indepen dalam Pilkada serentak 2015 di Rembang ini adalah fokus penelitian ini.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Abidin Zainal tahun 2017, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

1) Persamaan

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Abidin Zainal (2017) dengan penelitian terbaru yang dilakukan penulis. Terletak dalam kesamaan, penggunaan ruang lingkup Kontestasi Pemilu Elektoral sebagai fokus kajian penelitian. Penelitian ini menjelaskan tentang kiprah seorang Calon Kepala Daerah yang berhasil menjadi Calon Tunggal, melalui proses pembiasaan yang telah dilakukan sedini mungkin. Kemudian memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan; yakni Metode Kualitatif.

2) Perbedaan

Berbeda dengan penelitian Abidin Zainal (2017), penelitian ini akan mendiskusikan tentang strategi DPC PDI-P Kabupaten Demak merebut dominasi kuasa di parlemen dengan memenangkan kontestasi Pemilu Legislatif tahun 2019. Penelitian ini juga akan menggunakan konsep Habituasi dari seorang Filsuf asal Perancis, yaitu Pierre Felix Bourdie guna memahami fenomena pada Arena kontestasi politik ini secara mikro politik. Sehingga akan membahas hingga kepada akar rumput secara khusus; tidaklah sebatas melakukan bahasan atas fenomena yang

sifatnya umum. Pada tiap fenomena akan dijelaskan secara implisit dan terstruktur. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan data kritis, guna diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dengan menjawab tantangan akan suatu konsep Strategi Pemenangan Politik pada era milenial di Revolusi Industri 4.0 saat ini.

3. **Muhammad Asnawi Irzal**, pada tahun 2018 melakukan penelitian skripsi dengan judul, “Strategi Marketing Politik (Studi atas Kemenangan Anies Rasyid Baswedan dan Sandiaga Salahuddin Uno pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017)”. Penelitian skripsi ini memfokuskan bahasan pada penggunaan marketing politik yang kian seringkali berperan untuk mengantarkan calon pasangan menuju kursi kepemimpinan, tidak terkecuali pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Kontestasi politik ini merupakan sebuah contoh strategi marketing politik dengan memegang peranan penting untuk memenangkan Anies-Sandi dalam merebut kursi kepemimpinan di DKI Jakarta. Peneliti turut menjelaskan ragam jenis marketing politik yang mewarnai latar belakang kemenangan Anies-Sandi kala itu; yakni melalui Push Marketing, Pass Marketing dan Pull Marketing. Kemudian diberikan daya dukung melalui strategi pendekatan pasar dengan konsep STP (Segmentation, Targeting, Positioning).

Selain itu, peneliti menjelaskan lebih dalam tentang marketing politik, dimana hal tersebut diartikan sebagai sebuah cara mengemas produk dengan tepat dan memasarkannya secara terukur. Intensitas dari penggunaan marketing politik pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 begitu terlihat dari cara penyampaian produk dan pesan politik yang dijalankan melalui berbagai macam strategi. Baik melalui *pass marketing* yang menekankan pada stimulasi penyampaian langsung (*blusukan*), *pass marketing* sebagai sebuah cara memilih *influencer* untuk meningkatkan elektabilitas, sampai pada strategi *pull marketing* yang terbilang sebagai sebuah cara penyampaian konsistensi pesan lewat penggunaan media yang terukur. Terakhir, peneliti menjabarkan bahwa Anies-Sandi merupakan Antitesa dari sosok Ahok-Djarot. Sehingga penciptaan diferensiasi antar kedua calon; terlebih identitas keagamaan yang kuat, yang kemudian menciptakan pangsa politik terbentuk secara jelas.

Pada penelitian ini penulis turut memberikan penjelasan lebih mendalam akan faktor sebagai suksesor terciptanya strategi komunikasi yang efektif. Menurut peneliti, pencapaian tersebut didasarkan atas adanya keikutsertaan masyarakat dengan identitas kuat yang memberikan respon progresif. Artinya pada proses politik yang terbentuk disukseskan oleh masyarakat identitas keagamaan yang dominan, ditambah dalam menjalankan komunikasi itu pun dilakukan dengan penegasan. Melalui penegasan ini yang akhirnya tercipta paradigma di masyarakat untuk

terpolarisasi dan mengikuti tiap isu yang di produksi oleh Tim Pemenangan Anies-Sandi.

1) Persamaan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asnawi Irzal (2018) memiliki korelasi terhadap penelitian terbaru yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Korelasi ini bertumpu pada permainan identitas yang mewarnai proses politik kala itu. Kemudian dengan adanya pola tersebut memberikan hasil yang sebelumnya tidak terduga, karena melalui tiap survey yang dilakukan pra Pemilu selalu memberikan hasil kemenangan untuk kubu Ahok-Djarot. Sehingga hal ini jelas begitu memberikan nilai keselarasan antara substansi yang terkandung pada kedua penelitian ini. Selain itu, pendekatan pada penelitian terdahulu bertumpu kepada Metode Kualitatif.

2) Perbedaan

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asnawi Irzal (2018) memiliki perbedaan dengan penelitian terbaru yang saat ini dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu menjadikan politik identitas sebagai pondasi atas arah gerak proses politik yang dijalankan oleh Anies-Sandi. Apabila pada penelitian ini menjadikan politik identitas sebagai antitesa untuk menjalankan proses politik dalam memenangkan kontestasi politik yang berlangsung. Artinya meskipun pada penelitian ini memiliki persamaan terhadap warna dan fokus yang sama; yakni Politik

Identitas. Namun pola kerja pada penelitian ini yang menjadikan hal ini memiliki perbedaan cukup unik.

Selain itu, penelitian terdahulu memfokuskan tiap arah gerak berdasarkan pola komunikasi progresif dan masif; melalui propaganda ketat serta tegas. Sementara pada penelitian terbaru memberikan warna bahwa sebagai suksesor ini, partai politik yang bersangkutan, yakni PDI Perjuangan melakukan pergerakan lapangan secara langsung. Pergerakan ini difokuskan untuk mendestruksi pondasi kultural yang terbangun secara rapi. Ranah pergerakan ini pun lebih difokuskan pada pemanfaatan tiap peran aktor di tiap wilayah, bukan hanya melalui komunikasi (propaganda), namun kepada advokasi. Oleh karena itu, meskipun hasil akhir memiliki persamaan dengan terwujudnya hasil akhir yang sebelumnya tidak terduga, namun dalam proses dan pemaknaan tentu memiliki perbedaan berarti.

4. **Mustofa Wahid**, tahun 2018 melakukan penelitian skripsi dengan judul, “Strategi Komunikasi Politik Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Desa Karang Sari, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen tahun 2018”. Pada penelitian ini, peneliti mengambil latar penelitian secara umum di Kecamatan Kutowinangun dan secara khusus di Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen. Dan berdasarkan penelitian yang ada ini, peneliti melakukan kajian dengan obyek penelitian meliputi DPC PPP Kebumen, tim sukses, dan masyarakat di Desa Karang Sari, Kecamatan Kutowinangun,

Kabupaten Kebumen. Dengan tujuan mengetahui strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai PPP di Desa tersebut, serta mengetahui berbagai hambatan yang dihadapi oleh Partai PPP pada saat menjalankan komunikasi politik.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa DPC PPP Kebumen menggunakan strategi dengan melakukan pemanfaatan latar belakang sejarah berdirinya partai, beserta perjuangan lampau nya. Ranah komunikasi politik yang dibangun pun melalui perantara tim sukses yang terbagi di beberapa desa, salah satunya adalah Desa Karang Sari. Komunikasi yang dibangun pada desa ini lebih menekankan ke arah komunikasi personal/perorangan dengan mengandalkan bantuan dari santri serta kyai setempat, sehingga komunikasi berbalut keagamaan begitu kental dirasakan. Peneliti meyakini, masih banyak nya kader hingga tim sukses yang belum memahami secara mendalam akan visi misi partai, oleh karena itu alternatif komunikasi memanfaatkan tokoh agama begitu efektif dilakukan. Dengan demikian, fokus kajian pada penelitian ini belum memiliki pengembangan akan sistem strategi yang menjawab kebutuhan milenial dewasa ini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mustofa Wahid tahun 2018, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sebagai berikut.

1) Persamaan

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Wahid (2018) dengan penelitian terbaru yang dilakukan penulis terletak pada penggunaan ruang lingkup yang sama. Penggunaan ruang lingkup ini berfokus pada Kontestasi Pemilu Elektoral. Adapun persamaan lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan; yakni Metode Kualitatif dengan analisis studi kasus. Penelitian ini menggunakan prinsip perebutan kekuasaan yang mulanya dikuasai oleh salah satu organisasi atau kelompok tertentu, kemudian dapat didominasi dan diambil alih oleh kelompok masyarakat baru.

2) Perbedaan

Berbeda dengan penelitian yang lalu, penelitian ini akan mendiskusikan tentang strategi DPC PDI-P Kabupaten Demak merebut dominasi kuasa di parlemen dengan memenangkan kontestasi Pemilu Legislatif tahun 2019. Penelitian ini juga akan menggunakan konsep Habituasi secara utuh dan mendalam dari seorang Filsuf asal Perancis, yaitu Pierre Felix Bourdie guna memahami fenomena pada Arena kontestasi politik ini secara mikro politik. Sehingga akan membahas hingga kepada akar rumput secara khusus, tidaklah membahas fenomena yang sifatnya umum dan penelitian ini dilakukan dengan

teknik pengambilan data kritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dengan menjawab tantangan akan suatu konsep Strategi Pemenangan Politik pada era milenial di Revolusi Industri 4.0 saat ini. Sehingga konsep strategi pemenangan yang mulanya konservatif dengan mengutamakan kultur atau identitas tertentu dapat tergerus, untuk selanjutnya berubah menjadi konsep strategi politik moderat (masa kini).

5. *Alissa Januar Ramadanty*, tahun 2019 melakukan penelitian skripsi dengan judul, “PARTAI POLITIK DAN SOSIALISASI POLITIK (Strategi Politik Rian Ernest pada Pemilu Legislatif 2019 di Daerah Pemilihan Jakarta Timur)”. Penelitian yang dilakukan oleh Alissa Januar Ramadanty ini menjelaskan tentang Strategi Sosialisasi Politik Rian Ernest pada saat bersosialisasi dimasyarakat pada Pemilu Legislatif 2019. Sehingga pada Pemilu ini merupakan sebuah awal kontestasi bagi Rian Ernest di dunia politik; hal tersebut dikarenakan dirinya bukan dari kalangan politik. Ketika berkiprah pada kontestasi ini, dirinya harus berhadapan dengan isu-isu agama yang marak terjadi pada Pemilu 2019. Terlebih, Rian Ernest begitu memperoleh perhatian dari masyarakat Jakarta Timur yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dan terpadat. Bergabungnya Rian Ernest dalam Partai Solidaritas Indonesia (PSI), menjadi awal persaingan yang ketat dalam Pemilu Legislatif 2019 karena beberapa nama incumbent sebelumnya kembali lagi untuk bertarung di Pemilu Legislatif 2019 di Dapil Jakarta

Timur. Kajian ini menarik karena figur Rian Ernest yang seorang non islam; Katolik, namun berani tampil pada panggung politik yang notabennya adalah basis keagamaan islam.

Ketika Rian Ernest berkampanye, pihaknya tidak seperti Caleg yang lain; artinya tidak memberikan pembagian Sembako, Uang Panas atau bahkan Voucher Pulsa. Namun pihaknya asik mendengarkan para warga berkeluh kesah bahkan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang proses berpolitik. Terbukti hal semacam itu yang kemudian menghantarkannya untuk memperoleh suara terbesar ke-5 di Dapil tersebut. Pencapaian itu bahkan mengalahkan petahana yang pernah ada pada saat Pemilu Legislatif seperti Imam Nahrawi dari partai PKB, Bambang Atmanto dari partai Golkar, Wiryanti Sukamdani dari partai PDI-Perjuangan, Dwi Astuti Wulandari dari partai Demokrat, dan Achmad Fauzan dari Partai PPP. Nama-nama tersebut adalah petahana dari periode sebelumnya, namun Rian Ernest dapat mengalahkan perolehan suara dari nama-nama tersebut meskipun gagal untuk ke Senayan dikarenakan perolehan suara Threshold PSI yang rendah; sebesar 3.738.320 (2,67%) suara.

Sehingga dengan hal ini terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Alissa Januar Ramadanty dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Melalui dua konsep ini yang kemudian memberikan hasil akhir menarik. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut meliputi:

1) Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Alissa Januar Ramadanty (2019) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki sebuah keselarasan. Ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian ini terletak pada seorang figur/aktor yang menjalankan strategi politik dengan sentimen identitas keagamaan kuat. Sentimen atas politik identitas berkaitan dengan keagamaan yang kuat ini, justru memberi dominasi perolehan suara yang dihasilkan. Penelitian ini menggambarkan strategi pembiasaan kepada masyarakat untuk menerima Caleg dari latar identitas bertentangan dan hasilnya begitu baik. Keselarasan selanjutnya terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan pada kedua penelitian ini; Metode Kualitatif melalui Analisis Studi Kasus.

2) Perbedaan

Penghayatan dan gaya penulisan tentunya menjadikan suatu perbedaan mendasar atas penelitian dari Alissa terhadap penulisan ini. Konseptual yang dituangkan pada penulisan ini bersifat khusus dan mengakar kedalam; artinya menjelaskan hingga kepada faktor dan ruang lingkup terkecil sekalipun. Sudut pandang yang tersampaikan pada penelitian lalu, terfokus pada ruang lingkup yang sifatnya sempit. Hal ini disebabkan karena pada penelitian lalu, hanya dijelaskan bagaimana strategi yang dijalankan secara umum dan tidak membahas aktor pendukung dibalik aktor utama. Sehingga jelas hal ini menjadikan penelitian yang dihimpun kurang memiliki kedalam atas informasi dan

fenomena dilapangan. Lebih lanjut, konsistensi teori yang dihasilkan pada penulisan ini bersifat berkesinambungan dari awal hingga akhir penulisan. Fokus penulisan ini terletak pada pembedahan secara penuh dan mendalam tentang suatu pemikiran tokoh, terhadap kondisi perpolitikan saat ini. Hubungan antara keselarasan teori pun jelas; teori tidak hanya sebagai pemanis. Lebih dari itu, pemaksimalan atas pemahaman teori ini diimplementasikan secara terstruktur; melalui analisis data lapangan. Oleh karena itu, meskipun ruang lingkup penelitian sebelumnya begitu menarik; karena terfokus pada sosok Caleg DPR RI. Sehingga satu hal pasti, ragam penulisan dan kedalaman informasi masih cukup jauh apabila disandingkan pada penulisan ini.

6. ***Muhammad Habibi Pohan***, tahun 2019 melakukan penelitian skripsi dengan judul, “Media Komunikasi Partai Keadilan Sejahtera dalam Memilih Gubernur Muslim Sumatera Utara tahun 2018”. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Habibi Pohan bertujuan untuk mengetahui media komunikasi yang dilakukan oleh PKS dalam memilih gubernur muslim di Sumatera Utara tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa PKS menggunakan berbagai media komunikasi dalam kampanye pemilihan calon gubernur muslim di Sumatera Utara kala itu. Fokus yang dilakukan oleh PKS mencakup 4 ruang penting; komunikasi/diskusi publik, pembangunan narasi publik, flashmoob atau kegiatan bersama secara atraktif, dan door to door. Melalui

media yang digunakan oleh PKS ini nyatanya dianggap berhasil; melihat antusias masyarakat yang tinggi serta keunggulan perolehan suara.

Sebagai daya dukung penelitian ini, penulis turut memberikan abstraksi atas strategi khusus yang kemudian dijalankan oleh pasangan Edy Rahmayadi-Musa Rajeksah (Eramas). Strategi khusus ini adalah penyebarluasan pandangan kepada masyarakat terkait Rumah Cerdas, Rumah Sehat, Rumah Peduli, Rumah Siaga dan Tanggap Bencana, Rumah Keluarga Indonesia, Rumah Aspirasi, Rumah Konsultasi Syari'ah, dan Rumah Dakwah. Selain terdapat abstraksi atas kesuksesan ini, peneliti menjelaskan pula hambatan yang terdapat pada objek penelitian tersebut. Hambatan disini mencangkup faktor internal dan eksternal dengan fokus kajian pada ruang fisik dan psikologis. Lebih lanjut, faktor internal yang dihasilkan adalah ketidakselarasan tujuan tiap kader fungsional yang dirasa memiliki hasrat dan keinginan lebih; serakah. Adapun faktor eksternal terfokus kepada komunikasi politik antar Parpol koalisi, karena dianggap memiliki pandangan politik yang beragam dan terkadang tidak dapat selaras.

Melalui abstraksi yang penulis berikan, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Habibi Pohan memiliki persamaan ataupun perbedaan sebagai berikut.

1) Persamaan

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Habibi Pohan (2019) dengan penelitian terbaru yang peneliti lakukan terletak pada keikutsertaan politik identitas pada proses politik tersebut. Permainan politik identitas yang kemudian dilakukan pada penelitian terdahulu diabstraksikan melalui pemaksimalan media. Kemudian, penelitian terdahulu ini turut memberikan hasil dominasi kuasa yang dihasilkan oleh objek penelitian tersebut. Selain itu, pendekatan kualitatif pada penelitian terdahulu relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

2) Perbedaan

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Habibi Pohan (2019), penelitian terbaru ini mengubah pondasi dasar atas politik identitas. Meskipun politik identitas turut mewarnai proses politik pada kontestasi tersebut, namun pada penelitian ini politik identitas dijadikan sebagai antitesa untuk melakukan pengolahan strategi yang dilakukan oleh DPC PDI-P Kabupaten Demak. Pada fenomena ini segenap elemen Partai melakukan upaya pelaksanaan strategi dengan melakukan destruksi atas politik identitas yang berkembang mengakar tajam. Melalui pola ini yang kemudian memberikan paradigma lain, bahwasanya politik identitas merupakan ancaman. Sehingga pengelolaan strategi yang

dilakukan begitu masif guna menekan laju pengaruh atas kultur/identitas yang berkembang.

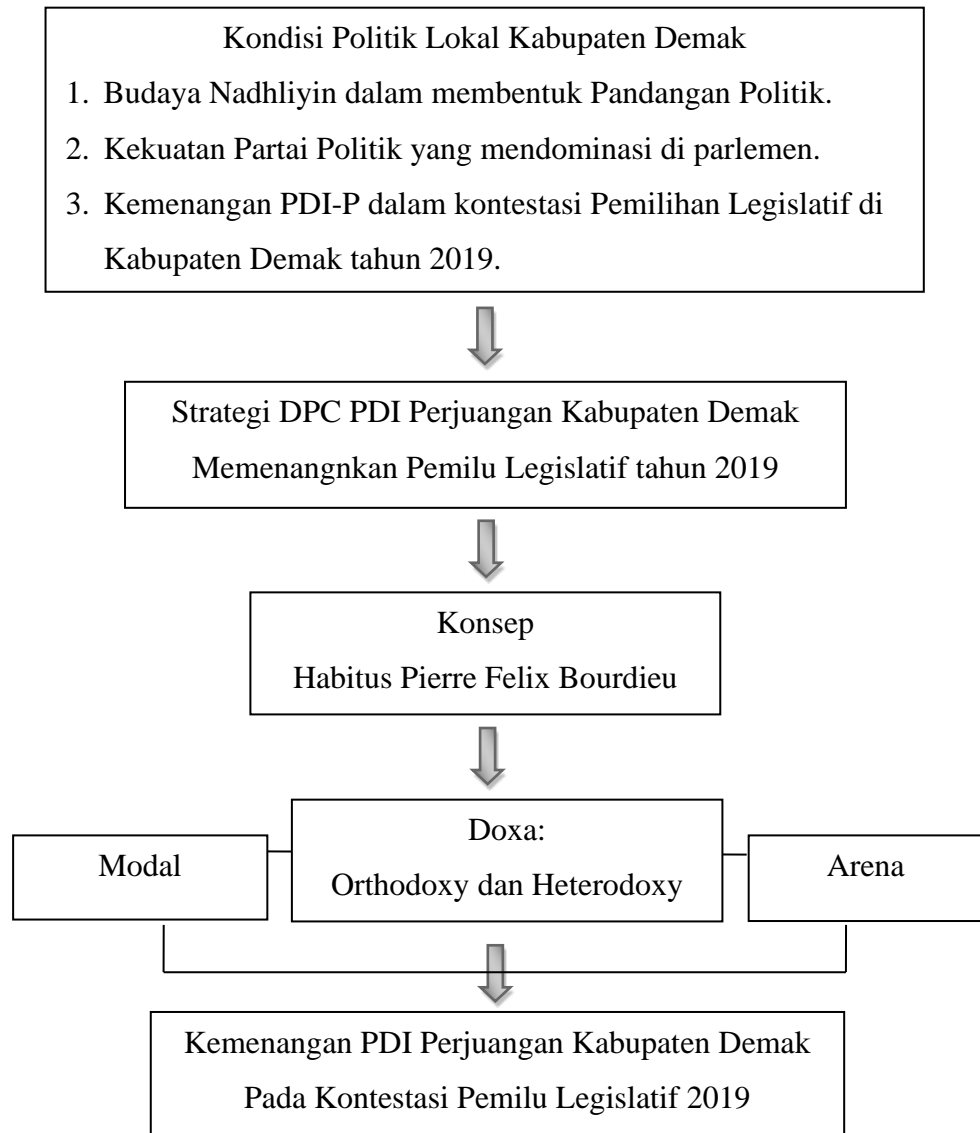
Perbedaan ruang lingkup turut menjadi hal dasar yang terdapat pada kedua penelitian ini. Meski demikian, dengan adanya penelitian terbaru yang memiliki ruang lingkup lebih terbatas tersebut, tidak mengurangi sedikit pun substansi yang menggambarkan suasana pada proses politik yang berlangsung. Justru, dengan adanya ruang lingkup ini lebih memberi arah gerak dan keleluasaan peneliti untuk melakukan penjarangan data yang mendalam. Untuk selanjutnya di upayakan dapat memberi hasil yang tentunya diharapkan dan dapat menambah wawasan ataupun khazanah studi Ilmu Politik.

C. Kerangka Berpikir

Setiap orang memiliki konsep tentang dirinya, tentang siapa dirinya dan apa yang dia rasakan tentang dirinya. Dengan demikian, konsep diri setiap orang menjadi berbeda. Mereka berpikir tentang diri mereka dengan cara yang berbeda dan dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi (Wibowo, 2013:27). Konsep ini merupakan penegasan, bahwasanya kita sebagai seorang peneliti haruslah memiliki landasan berpikir yang mendalam dan memiliki visi yang terstruktur. Adanya landasan berpikir yang tersistematis dengan baik ini sebagai bukti, baik buruknya hasil penelitian yang dihasilkan nantinya. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan ini dibangun atas visi mendalam dengan konsep berpikir kritis dalam penyusunannya.

Kerangka berpikir ini pun berangkat dari ruang lingkup luas atau umum, tentang bagaimana latar belakang permasalahan yang kita dapatkan. Menuju ke khusus, menyajikan berbagai proses tahapan strategi pada Arena kontestasi politik dengan memenangkan kontestasi Pemilu Legislatif di Kabupaten Demak pada tahun 2019. Sehingga konsep ini akan menjadikan terbentuknya kerangka berpikir dengan kajian secara teratur. Guna mendapatkan hasil akhir yang menjelaskan secara nyata dan detail berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya. Serta dapat memperoleh pemahaman secara mendalam akan bagaimana proses strategi politik oleh DPC PDI Perjuangan Kabupaten Demak merebut dominasi kuasa di parlemen melalui Pileg tahun 2019 ini.

Maka kerangka berpikir yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Peneliti menyadari bahwa strategi politik melalui konsep *Habitus* yang dijalankan oleh (aktor) DPC PDI-P Kabupaten Demak berhasil menciptakan dominasi kuasa di parlemen. Pola strategi ini berkembang melalui proses bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan dengan bermuara pada pembentukan pola *Habituasi* di masyarakat Kabupaten Demak (agen). Selanjutnya, poin penting yang menjadi pondasi dasar dalam mewujudkan cita-cita strategi politik tersebut akan peneliti jabarkan sebagai berikut.

a) Tokoh Penting

Sebagai tokoh penting terciptanya strategi ini adalah Bapak H. Fahrudin Bisri Slamet, S.E yang menjabat Ketua DPC PDI-P Kabupaten Demak (2019-2024). Tentunya Bapak Slamet tidak dapat bergerak secara personal, sehingga memiliki daya dukung di baliknya. Tokoh penting sebagai daya dukung ini diantaranya; Ibu Tatiek Soelistijani, Bapak Badarodin serta kesolidan tiap caleg dan tim kesektarian DPC PDI-P Kabupaten Demak.

b) Pola Pelaksanaan Strategi *Habitus*

Kesuksesan strategi politik ini dilakukan dengan perumusan awal untuk menguasai Arena (ruang sosial), lalu bergerak kepada pengelolaan telak atas suasana yang berlangsung pada Arena kontestasi politik (secara

keseluruhan). Kemudian sebagai ranah kemenangan yang dijalankan oleh PDI Perjuangan Kabupaten Demak ini memiliki dua fokus penting; *menguasai* dan *mengelola*. Fokus menguasai ini memiliki ruang lingkup; *“Pergulatan Antar Aktor: Habitiasi Merebut Sikap Politik Konstituen”*. Sedangkan mengelola terfokus pada; *“Kuasa Kata dan Modalitas Dalam Arena: Habitiasi Mengelola Kontestasi Politik Yang Berlangsung”*. Adanya pola pembagian ini artinya PDI Perjuangan Kabupaten Demak berhasil menciptakan fokus maksimal sebagai suksesor terciptanya tujuan pada pemilu elektoral 2019.

Melalui pola perumusan strategis dan taktis semacam ini yang kemudian memberi kenyamanan kepada tiap elemen partai (aktor) untuk menjalankan strategi politik yang telah di instruksikan; untuk agen. Kenyamanan ini terbentuk atas kejelasan tupoksi yang harus dilakukan tiap aktornya, terlebih adanya persiapan awal yang matang turut memberikan energi positif pada tiap arah gerak strategi yang dijalankan. Pondasi berpikir dasar yang dirumuskan oleh PDI Perjuangan Kabupaten Demak terfokus kepada penguatan internal; evaluasi dan pemetaan kekuatan politik. Langkah strategis ini dilakukan mulai dari tahun 2014, tepatnya; sesaat beberapa hari setelah adanya pengumuman hasil Pemilu Legislatif tahun 2014 di Kabupaten Demak. Agenda pengumpulan kader (aktor) tersebut sebagai rangka evaluasi dini untuk akhirnya diberikan instruksi lanjutan untuk melakukan analisis kekuatan politik PDI Perjuangan Kabupaten Demak.

Dengan pondasi dasar yang tepat dan konsisten ini yang selanjutnya memberi ruang cukup dominan untuk menjalankan tiap pola lanjutan; yang ditunjukkan pada agen (konstituen). Lebih luas, sebagai kekuatan untuk menguasai Arena ruang sosial, PDI Perjuangan melakukan alternatif strategi jitu lainnya. Strategi ini mencangkup; merawat dan mengembangkan kebudayaan dan pembentukan Doxa sebagai Partai Wong Cilik. Sebagai daya dukung atas jaminan keberhasilan strategi ini adalah dengan difokuskan kepada giat kemanusiaan dan penjangkaran aspirasi yang masif secara langsung. Selanjutnya, untuk daya dukung pada fokus itu, PDI Perjuangan tidak lupa untuk mendirikan War Room sebagai pusat informasi (*bank data*).

Setelah penguasaan terhadap ruang yang terdapat pada Arena awal terwujud, fokus selanjutnya adalah melakukan pengelolaan Arena secara keseluruhan (*field*) kontestasi politik yang tersedia. Langkah ini tidak sebatas pengelolaan semata, namun lebih dari itu; menjaga hingga menyebarluaskan pengaruh PDI Perjuangan kepada konstituen. Sebagai upaya pengelolaan tepat yang kemudian dilakukan adalah melalui pendekatan komunikasi; yakni kuasa kata. Pendekatan ini senantiasa didukung oleh kepemilikan sumber daya (Modalitas) sebagai bekal menguasai dan menaklukkan Arena (*field*) kontestasi politik. Sehingga nantinya akan memberikan suatu hasil atas tujuan yang dikehendaki; melalui tata kelola yang tepat.

Penjabaran strategi melalui fokus kedua ini adalah dengan beberapa alternatif konkrit dan strategis di dalamnya. Adapun alternatif tersebut meliputi; merawat ketokohan, membangun konsensus/jaringan, pemanfaatan momentum dan penguasaan telak arena akhir. Pola strategi ini berpondasi terhadap nilai keselarasan dan konsistensi yang padat, karena ketika terbentuk celah sedikit saja akan menjadikan blunder yang berarti (karena pergulatan semakin tidak terkontrol). Pondasi ini didasarkan pada tim saksi dan Guraklih yang telah disebar pada tiap wilayah kerja masing-masing. Makin kuat kedua unsur tim ini, penguncian kemenangan atas pemilu elektoral akan terwujud dengan baik.

c) Kelemahan Strategi Politik DPC PDI-P Kabupaten Demak

Kemenangan telak dan dominan yang diwujudkan oleh PDI Perjuangan Kabupaten Demak lantas tidak begitu saja berjalan dengan mudah. Pergulatan ataupun hambatan pastinya mewarnai tiap proses strategi yang dijalankan oleh berbagai unsur didalamnya; meskipun bersifat ringan dan tidak begitu berpengaruh. Karena di sisi lain, pergulatan merupakan satu unsur yang tidak dapat terlewat pada konsep Habitus ini. Sehingga berkaitan dengan hal ini, pergulatan ataupun hambatan yang terbentuk terbagi pada 3 ruang penting; psikologis, sosiologis, geografis.

Hambatan Psikologis ini mencangkup stigma komunsime dan totalitas caleg yang bertarung pada arena kontestasi politik tersebut. Adapun hambatan sosiologis adalah melekatnya kultur Nahdliyin secara kuat dan penjaringan kader partai. Kemudian, berkaitan dengan hambatan geografis

terbentuk atas keterbatasan anggaran dan pola pendistribusian APK (Alat Peraga Kampanye).

d) Skema Aktor

Skema aktor yang berpengaruh pada pemilu elektoral tahun 2019 di Kabupaten Demak ini terletak kepada beberapa aktor sebagai berikut.

1. Ketua DPC PDI Perjuangan Demak.
2. BAPPILU, BSPN, BHA, dan Caleg.
3. Tim Saksi dan Guraklih (Regu Penggerak Pemilih).
4. Tokoh masyarakat, Penru (Penggerak Regu), tim pendataan, dan tim akar rumput.

B. Saran

1. Saran Akademik

Peneliti menyadari bahwa masih banyaknya ruang pada penelitian ini yang dapat didiskusikan maupun di eksplorasi. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang terdapat pada diri peneliti; baik waktu hingga pengetahuan. Secara lebih mendalam, kekurangan ini terbatas perihal keefektifan waktu yang peneliti kelola. Karena dalam hal ini peneliti terlalu memberi periodik waktu yang tidak menentu, artinya konsep antar waktu ini tidak proporsional. Jarak yang tidak seirama pada tiap proses penulisan proposal, penelitian hingga pengolahan data merupakan pola yang harus dihindari. Sehingga diperlukan pengelolaan waktu (timing manajerial) yang

lebih efektif dan efisien, baik untuk memperdalam hingga mengelola data di lapangan secara akurat.

Selain itu, pendalaman teori untuk kemudian diabstraksikan kedalam gaya penulisan masih belum dapat maksimal. Suasana kata dan pembangunan narasi sudah sepantasnya diperhatikan untuk selanjutnya diperbaiki. Pengutipan jurnal internasional perlu kiranya untuk diperbanyak dan perdalam kembali. Hal itu penting sebagai tingkat legitimasi atas pola kerja teori yang nantinya diambil oleh peneliti dalam membantu memahami fenomena yang terdapat pada penelitian ini. Perbanyak literasi buku dan studi ke perpustakaan-perpustakaan universitas ternama di Indonesia; ketika memiliki modalitas kuat, disarankan hingga ke universitas mancanegara. Karena giat semacam itu akan memberikan nilai perbandingan lebih antar substansi, esensi hingga makna yang tercermin pada penelitian kita dengan penelitian relevan yang tentunya lebih baik.

Selanjutnya, sebagai kesimpulan yang telah dijabarkan secara mendalam oleh peneliti, maka peneliti berharap adanya perhatian khusus terkait pokok penting ini. Sehingga penelitian nantinya dapat memberi energi positif pada khazanah ilmu pengetahuan; khususnya studi Ilmu Politik dan menjelaskan lebih konkrit serta luas antara hubungan aktor politik dengan fenomena arena kontestasi. Tentunya dengan sudut pandang berbeda, dengan menjelaskan tiap aktor, dan peran yang bertugas pada wilayah kerja masing-masing. Tak lupa, turut menjelaskan fenomena yang dijalankan oleh lawan politik sebagai usaha mendelegitimasi objek

penelitian nantinya. Kemudian peneliti berharap akan terciptanya komparasi atas berbagai fenomena yang terjadi dan menghasilkan suatu penelitian terbaharu yang tentunya kaya akan ilmu pengetahuan; teoretis hingga praktik sosial.

2. Saran Praktis

Peneliti memberikan pandangan bahwasanya menyikapi perkembangan zaman yang kian cepat menjadikan berbagai kultur politik di masyarakat bergeser. Oleh karena itu, dengan hal semacam ini peneliti berharap adanya gejolak atas skema strategi politik yang diterapkan oleh setiap partai politik, terkhusus PDI Perjuangan. Fenomena yang kini peneliti jelaskan telah menggambarkan dengan begitu jelas bahwa politik dewasa ini begitu cair. Pengelolaan atas strategi yang makin dinamis, atraktif, dan tentunya inovatif harus senantiasa digalakkan untuk memberi warna serta energi positif terhadap khazanah Ilmu Perpolitikan di Indonesia, terkhusus wilayah yang memiliki kultural identitas kuat.

Kemudian atas terciptanya penelitian ini, peneliti begitu berharap adanya pemanfaatan teknologi yang masif; dalam tanda kutip harus berjalan beriringan dengan sifat, dan arah gerak positif. Pemanfaatan teknologi kedepan, akan turut memberi ruang berpikir dan diskusi yang terbuka dengan begitu pesatnya. Karena ketika hal semacam itu terbentuk, kedewasaan politik akan perlahan mewarnai wajah perpolitikan bangsa Indonesia; setidaknya Kabupaten Demak. Selain itu, fungsi pencerdasan

politik harus terus menerus digelorakan untuk membantu masyarakat berpikir kritis serta berperan aktif dalam mengawal demokrasi Indonesia saat ini, hingga mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adam, Rainer. 2009. *Political Marketing: Strategi Membangun Konstituen Dengan Pendekatan PR*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1984 (a translated by Richard Nice). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre and Loic J. D. Wacquant, 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hornby, A. S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press.
- Jackson, Peter. 2010. "Pierre Bourdieu" dalam Edkins, Jenny dan Nick Vaughan Williams (Editor). (Terjemahan Teguh Wahyu Utomo). *Teori-teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu Edisi Revisi*. Terjemahan; Nurhadi. Jogja: Kreasi Wacana.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.

Santosa, Kholid. 2009. *Mencari Demokrasi*. Bandung: Segarsy. Scrooder, Peter.

2009. *Strategi Politik*. Jakarta: FNS.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Aflabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Aflabeta.

Lubis, Akhyar, Dr. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wibowo, Prof. Dr. 2013. *Perilaku Dalam Organisasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wirawan, Prof. Dr. I.B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Jurnal

Agbenyega, Joseph and Klibthong, Sunanta. 2015. "Re-Imagining Inclusive Research and Practice: A Focus on Bourdieu's Concepts of Habitus, Capital, Doxa and Field". dalam *International Perspectives on Inclusive Education Journal*. Vol 6(149-167).

Alam, Bachtiar. 2006. "Antropologi dan Civil Society: Pendekatan Teori Kebudayaan". dalam *jurnal Antropologi Indonesia*. Vol 30(2). Universitas Indonesia.

Anton, Bungaran. 2005. "Strategi Dominasi dan Keutuhan Negara Bangsa yang Pluralistik". dalam *jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVIS*. Vol 1(2).

Bourdieu, Pierre, 1989. "Social Space and Symbolic Power". dalam *Sociological Theory Journal*. Vol 7 No. 1 (Spring), 14-25.

- Cordoba, Mario. 2017. "Strategic and Participative Planning in La Comarca De Los Alerces: The Process and Outcomes". dalam *International Bridging Tourism Theory and Practice Journal*. Vol 8(189-202).
- Darmon, Muriel. 2016. "Bourdieu and Psychoanalysis: An Empirical and Tektual Study of a Pas de Deux". dalam *The Sociological Review Journal*. Vol 64(110-128).
- Halas, Elzbieta. 2004. "Pierre Bourdieu's Concept of The Politics of Symbolization and Symbolic Interactionism". dalam *International Journal of Studies in Symbolic Interaction*. Vol 27(235-257).
- Huda, dan Fadhlika. 2018. "Pemilu Presiden 2019: Antara Kontestasi Politik dan Persaingan Pemicu Perpecahan Bangsa", dalam *jurnal Seminar Nasional Hukum*. Vol 4 (3). Universitas Negeri Semarang.
- Komara, Endang. 2015. "Sistem Politik Indonesia Pasca Reformasi" dalam *jurnal Sosio Didakta: Social Science Education Journal*, Vol 2(2).
- Masyrofah. 2013. "Arah Perubahan Sistem Pemilu Dalam Undang-Undang Politik Pasca Reformasi (Usulan Perubahan Sistem Pemilu dalam Undang-undang Politik Pasca Reformasi)". dalam *jurnal Citra Hukum*, Vol I (2), UIN Jakarta.
- Ningtyas, Eka. 2015. "Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*". dalam *jurnal Poetika*, Vol III(2). Pascasarjana Sejarah Universitas Gadjah Mada.
- Nurjaman, Asep. 2017. "Cleavage Agama di Tingkat Lokal, Indonesia: Identifikasi Partai Tanpa Komitmen Electoral". dalam *jurnal Sospol UMM*. Vol 3(2). Malang.
- Piroza dan Triwahyuningsih. 2015. "Kampanye Pemilu Legislatif Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dalam SKH Kedaulatan Rakyat". dalam *jurnal Citizenship*, Vol 4(2).
- Rahmawati, Desi. 2015. "Demokrasi dalam Genggaman pada Pemburu Rente (Studi Kasus Asahan Sumatera Utara). dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. Vol 1(2). Universitas Diponegoro.

- Suciati, Pijar dan Maulidiyanti, Mareta. 2019. "Inovasi Layanan Informasi Digital Dengan *Chatbot* di Humas Institusi Pendidikan". dalam jurnal Sosial Humaniora Terapan. Vol 2(1). Universitas Indonesia.
- Susanti, Broto dan Kuncoro. 2014. "Kajian Actor-Network Theory Pemilihan Bupati di Kabupaten Demak". dalam Laporan Penelitian Fundamental. Universitas Terbuka.
- Uppalury, Suma and Racherla, Kumar. 2014. "Social Production in a collectivist culture (Exploring structure and agency in the work-life balance of Indian women executives. dalam International Journal of Gender in Management. Vol 29(6). India.
- Yumitro, Gonda. 2013. "Partai Islam dalam Dinamika Demokrasi di Indonesia". dalam jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 17(1). Universitas Gadjah Mada.
- Zamuri, Ahmad. 2016. "Strategi Kepenyairan Iman Budhi Santosa dalam Arena Sastra: Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu". dalam jurnal Widyaparwa. Vol 44(1). Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian

- Irzal, Asnawi Muhammad. 2018. "Strategi Marketing Politik (Studi atas Kemenangan Anies Rasyid Baswedan dan Sandiaga Salahuddin Uno pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017)". Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lestari, Puji. 2019. "Perempuan Dalam Rekrutmen Legislatif di Jawa Tengah". Disertasi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Munandar, Arief. 2011. "Antara Jemaah dan Partai Politik: Dinamika Habitus Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Dalam Arena Politik Indonesia Pasca Pemilu 2004. Disertasi. Universitas Indonesia Depok.
- Mustofa, Wahid. 2018. "Strategi Komunikasi Politik Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Desa Karang Sari, Kecamatan Kutowinangun,

Kabupaten Kebumen tahun 2018”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Pohan, Habibi Muhammad. 2019. “Media Komunikasi Partai Keadilan Sejahtera dalam Memilih Gubernur Muslim Sumatera Utara tahun 2018”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Raharjo, Budi. 2015. “Strategi Pemenangan Partai Politik (Studi tentang Strategi Pemenangan Partai Nasdem pada Pemilu 2014 di Indonesia)”. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.

Ramadanty, Januar Alissa, 2019. “PARTAI POLITIK DAN SOSIALISASI POLITIK (Strategi Politik Rian Ernest pada Pemilu Legislatif 2019 di Daerah Pemilihan Jakarta Timur)”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Zainal, Abidin. 2017. “Strategi Politik Calon Independen dalam Pemenangan Pilkada Serentak 2015 di Kabupaten Rembang (Studi Pemenangan Pasangan H. Abdul Hafidz dan Bayu Andriyanto, SE)”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.